

**PENGARUH GERAKAN NASIONAL NON-TUNAI MELALUI *CASHLESS*
SOCIETY MENGGUNAKAN JUMLAH UANG ELEKTRONIK BEREDAR,
INFRASTRUKTUR NON-TUNAI DAN INDEKS HARGA KONSUMEN
TERHADAP TINGKAT KONSUMSI NASABAH DI JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi dalam Ilmu Perbankan Syariah
Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Oleh:

RIZKI RANGGA SUFENDRA

1605036015

S1 PERBANKAN SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2021

DEKLARASI KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Rizki Rangga Sufendra
NIM : 1605036015
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Perbankan Syariah

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **“Pengaruh Gerakan Nasional Non-Tunai Melalui *Cashless Society* Menggunakan Jumlah Uang Elektronik Beredar, Infrastruktur Non-Tunai Dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 27 Desember 2021



Rizki Rangga Sufendra

NIM. 1605036015

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Raya Prof. Dr. Hamka (kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691, Semarang, 50185.

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Rizki Rangga Sufendra
NIM : 1605036015
Judul : Pengaruh Gerakan Nasional Non-Tunai Melalui Cashless Society
Menggunakan Jumlah Uang Elektronik Beredar, Infrastruktur Non-Tunai
dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di
Jawa Tengah

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus, pada tanggal : 27 Desember 2021.

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun Akademik 2020/2021.

Semarang, 27 Desember 2021

Ketua Sidang

Fajar Adhitya, S. Pd., MM
NIP. 19891009 201503 1 003



Sekretaris Sidang

Dr. Ratno Agriyanto, M.Si., Akt
NIP. 19800128 200801 1 010

Penguji I

Firdha Rahmiyanti, M.A
NIP. 199103162019032018

Penguji II

H. Maltuf Fitri, SE., MM
NIP. 19741016 200312 1 003

Pembimbing I

H. Khoirul Anwar, M.Ag.
NIP. 19690420 199603 1 002

Pembimbing II

Dr. Ratno Agriyanto, M.Si., Akt
NIP. 19800128 200801 1 010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

H. Khoirul Anwar, M. Ag.
NIP. 19690420 199603 1 002

Dr. Ratno Agrivanto, M.Si, Akt
NIP. 19800128 200801 1 010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdra. Rizki Rangga Sufendra

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Rizki Rangga Sufendra

NIM : 1605036015

Judul : Pengaruh Gerakan Nasional Non-Tunai Melalui Cashless Society Menggunakan Jumlah Uang Elektronik Beredar, Infrastruktur Non-Tunai Dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 November 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


H. Khoirul Anwar, M. Ag.
NIP. 19690420 199603 1 002


Dr. Ratno Agrivanto, M.Si, Akt
NIP. 19800128 200801 1 010

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Alhamdulillahirabbil'alamiin dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam pun tak lupa penulis haturkan pada junjungan Nabi Muhammad SAW yang syafa'atnya mudah-mudahan diberikan kepada kita umat-Nya. Tulisan sederhana ini akan penulis persembahkan dengan penuh cinta kepada orang-orang yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat disusun sebagaimana mestinya. Maka akan penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tersayang, Bapak Muhdar dan Ibu Ratna. Beliau yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan disetiap waktu untuk anak-anaknya yang jauh dari pandangan. Karena perjuangan dan do'a beliau yang mengantarkanku untuk terus melangkah dan menjadi lebih baik. Beliau yang selalu memberikan kasih sayang tiada henti, memberikan motivasi dan dorongan dengan tulus dan ikhlas.
2. Kedua saudariku, Ervin Rikayati dan Zilfy Eriska. Merekalah yang selalu memberikanku semangat dan menghibur disetiap waktu.
3. Teman-teman PBASA Angkatan 2016 sebagai keluarga keduaku dirantau, merekalah yang mengajarkan persaudaraan dan solidaitas yang saling mendukung dan memberikan dorongan semangat.
4. Semua pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung yang telah memberikan dukungan dan membantu dalam penyusunan skripsi ini hingga terselesaikan dengan baik, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu semoga Allah SWT senantiasa memberikan dan membalas dengan pahala yang berlipat ganda.

Akhir kata karya sederhana ini penulis persembahkan untuk kalian yang dengan tulus selalu ada disaat susah maupun senang, semoga apa yang penulis cita-citakan dan impikan akan menjadi kenyataan.

MOTTO

﴿ إِنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٤١ ﴾

“Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

(QS. At-Taubah ayat 41)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan hal penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf arab harus disalin ke dalam huruf Latin. Pedoman transliterasi Arab latin ini merupakan hasil keputusan bersama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu transliterasi sebagai berikut:

A. Konsonan

ء = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dh	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَئِ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

C. Diftong

اي = iy
او = aw

D. Syaddah (Tasydid)

Dalam tulisan Arab dilambangkan dengan tanda (َ), dalam transliterasi dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda Syaddah.

Contoh: اِدَّة: *'iddah*

E. Kata Sandang

Kata sandang (...ال) ditulis dengan *al-...* misalnya القرآن: al-Qur'an. Al- ditulis huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan atau mendapat harakat sukun transliterasinya ditulis h.

Contoh: حكمة: *hikmah*

2. Bila dihidupkan karena dirangkai dengan kata lain atau mendapat harakat fathah, kasrah, dhammah, transliterasinya ditulis t.

Contoh: زكاة الفطر: *zakatul-fitri*

G. Kata Sandang (...لا)

Kata sandang (... لا) ditulis dengan *al- ...* misalnya اءعصلا = al-shina,,ah. Al- ditulis huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

H. Ta' Marbutah (ة)

Setiap ta' marbutah ditulis dengan "h" misalnya al- ma'isyah al-thabi'iyah.

ABSTRAK

Sejak diperkenalkan Bank Indonesia tahun 2014 lalu, Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) menjadi awal pemanfaatan pembayaran tanpa uang tunai menjadi lebih masif, dengan fokus mendorong peningkatan konsumsi terutama bagi masyarakat yang telah *underbanked* maupun *unbanked* dengan tujuan tercipta komunitas atau masyarakat tanpa uang tunai (*cashless society*), terlebih bagi provinsi besar seperti Jawa Tengah. Akan tetapi penyelenggaraan GNNT ditentukan pada sejauh mana langkah Bank Indonesia dalam memperluas kampanye tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha Bank Indonesia dalam memperluas penggunaan pembayaran non-tunai melalui jumlah uang elektronik beredar, infrastruktur pembayaran non tunai dan indeks harga konsumen Jawa Tengah terhadap tingkat konsumsi nasabah di Jawa Tengah pada 2015-2019.

Menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan data sekunder serta metode pengumpulan data yang digunakan adalah riset kepustakaan dan dokumentasi yang berasal dari laporan tahunan yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik Jawa Tengah dan Bank Indonesia pada Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional dengan mengambil jumlah sampel sebanyak 59. Sebelum data diuji, terlebih dahulu dilakukan uji data seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedasitas, uji autokorelasi, analisis regresi linear berganda. Serta dilanjutkan dengan uji simultan, uji parsial dan uji determinasi model.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Bank Indonesia melalui GNNT menggunakan jumlah uang elektronik beredar, infrastruktur pembayaran non tunai dan indeks harga konsumen berpengaruh secara bersamaan terhadap tingkat konsumsi nasabah di Jawa Tengah, ditunjukkan dengan nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($22.230 > 2.76$). Sedangkan jika diuji secara parsial, jumlah uang elektronik beredar dan indeks harga konsumen memiliki pengaruh signifikan, sedangkan infrastruktur non-tunai tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat konsumsi nasabah di Jawa Tengah.

Kata Kunci: GNNT, Cashless Society, Pembayaran Non-Tunai, Tingkat Konsumsi

ABSTRACT

Since being introduced by Bank Indonesia in 2014, the National Non-Cash Movement (GNNT) has become the beginning of a more massive use of cashless payments, with a focus on encouraging increased consumption, especially for people who have been underbanked or unbanked with the aim of creating a cashless community. society), especially for large provinces such as Central Java. However, the implementation of GNNT is determined by the extent of Bank Indonesia's steps in expanding the campaign. This study aims to determine Bank Indonesia's efforts to expand the use of non-cash payments through the amount of electronic money in circulation, non-cash payment infrastructure and the Central Java consumer price index on the level of customer consumption in Central Java in 2015-2019.

Using this type of quantitative research with secondary data and data collection methods used are library research and documentation derived from annual reports published by the Central Java Statistics Agency and Bank Indonesia on Regional Economic and Financial Studies by taking a sample of 59. Before the data was tested First, test data such as normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, autocorrelation test, multiple linear regression analysis. And continued with simultaneous test, partial test and model determination test.

The results show that the Bank Indonesia program through GNNT uses the amount of electronic money in circulation, non-cash payment infrastructure and the consumer price index simultaneously affect the level of customer consumption in Central Java, as indicated by the Fcount greater than Ftable ($22.230 > 2.76$). Meanwhile, if tested partially, the amount of electronic money in circulation and the consumer price index have a significant effect, while non-cash infrastructure has no effect on customer consumption levels in Central Java.

Keywords: GNNT, Cashless Society, Non-Cash Payments, Consumption Level

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Gerakan Nasional Non-Tunai Melalui Cashless Society Menggunakan Jumlah Uang Elektronik Beredar, Infrastruktur Non Tunai Dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah”**. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan dipergunakan sebagai acuan, petunjuk, maupun pedoman bagi pembaca.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak arahan, saran, serta bimbingan dan bantuan yang sangat besar dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, maka terimakasih disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
3. Ibu Heni Yuningrum, S.E., M.Si. selaku Kepala Jurusan S1 Perbankan Syariah
4. Ibu Muyassarah, M.Si. selaku Sekretaris Jurusan S1 Perbankan Syariah
5. Bapak H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag. selaku Dosen Wali Studi yang telah membimbing dan memberikan pengarahan, dorongan, serta memberikan semangat dalam menyusun skripsi ini hingga selesai
6. Bapak H. Khoirul Anwar, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar dan teliti serta bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya

untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

7. Bapak Dr. Ratno Agriyanto, M.Si, Akt Selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar dan teliti serta bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
8. Bapak dan Ibu seluruh civitas Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah ikhlas memberikan motivasi dan membagikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan.
9. Kedua Orang Tuaku tercinta, Bapak Muhdar dan Ibu Ratna yang selama ini telah memberikan perhatian, kasih sayang, dan membiayai, mendukung, memberikan semangat, serta telah mendo'akan untuk kelancaran dan kesuksesan anaknya sampai terselesaikannya penyusunan skripsi ini
10. Untuk Kedua Saudariku, Ervin Rikayati dan Zilfy Eriska yang senantiasa menjadi pemacu semangat dan selalu menghibur di setiap keadaan sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
11. Untuk keluarga besar yang telah memberikan do'a restu dan semangat dalam menuntut ilmu dan sampai selesai penyusunan skripsi ini.
12. Rekan-rekan PBASA angkatan 2016 selaku teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan semangat serta membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga Allah SWT senantiasa membalas dengan pahala yang berlipat ganda.
13. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan dukungan dan membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah SWT senantiasa membalas dengan pahala yang berlipat ganda.

Dalam penyusunan skripsi ini mungkin masih banyak kesalahan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Penulis juga berharap, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda pada semua orang yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini dan menjadikan semua bantuan sebagai ibadah serta bermanfaat bagi para pembaca nantinya.

Semarang, 27 Desember 2021

Penulis



Rizki Rangga Sufendra

NIM. 1605036015

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I 1	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	9
1.4 Sistematika Penulisan	11
BAB II	12
TINJAUAN TEORI	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT).....	12
2.1.1.1 Tujuan Gerakan Nasional Non-Tunai	13
2.1.2 Cashless Society.....	13
2.1.2.1 Pengertian Masyarakat (<i>Society</i>).....	15
2.1.3 Indikator Gerakan Nasional Non-Tunai.....	17
2.1.3.1 Jumlah Uang Elektronik Beredar	17
2.1.3.2 Infrastruktur Pembayaran Non-Tunai	19
2.1.3.3 Indeks Harga Konsumen (IHK)	23
2.1.4 Sistem Pembayaran	26
2.1.4.1 Pembayaran Non-Tunai	27

2.1.4.2	Pembayaran Non Tunai dalam Perbankan	28
2.1.4.3	Regulasi Pembayaran Non Tunai.....	30
2.1.4.4	Akad Dalam Pembayaran Non-Tunai	31
2.1.5	Teori Konsumsi.....	33
2.1.5.1	Pengertian Nasabah.....	34
2.1.5.2	Indikator Konsumsi Nasabah	34
2.2	Telaah Pustaka	35
2.2.1	Kerangka Penelitian	42
2.2.2	Perumusan Hipotesis.....	43
2.2.2.1	Pengaruh Jumlah Uang Elektronik Beredar terhadap Tingkat Konsumsi.....	44
2.2.2.2	Pengaruh Infrastruktur Pembayaran Non Tunai terhadap Tingkat Konsumsi	45
2.2.2.3	Pengaruh Indeks Harga Konsumen terhadap Tingkat Konsumsi.....	46
2.2.2.4	Pengaruh Gerakan Nasional Non-Tunai melalui Cashless Society menggunakan Jumlah Uang Elektronik Beredar, Infrastruktur Non-Tunai dan Indeks Harga Konsumen secara bersama-sama berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi	47
BAB III	48
METODOLOGI PENELITIAN	48
3.1	Ruang Lingkup Penelitian.....	48
3.2	Jenis dan Sumber Data.....	48
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian.....	49
3.3.1	Populasi.....	49
3.3.2	Sampel.....	50
3.3.3	Teknik Pengambilan Sampel	50
3.4	Teknik Pengumpulan Data	51
3.5	Variabel Penelitian.....	51
3.5.1	Variabel Dependen (Y).....	52
3.5.2	Variabel Independen (X).....	52
3.6	Teknik Analisis Data.....	53
3.6.1	Uji Asumsi Klasik.....	55
3.6.2	Analisis Regresi Linear Berganda.....	58
3.6.3	Uji Hipotesis	59

BAB IV	63
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian.....	63
4.2 Deskripsi Variabel Penelitian	63
4.2.1 Jumlah Uang Elektronik Beredar.....	63
4.2.2 Infrastruktur Pembayaran Non-Tunai	65
4.2.3 Indeks Harga Konsumen (IHK)	67
4.2.4 Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah.....	70
4.3 Pengujian Hipotesis	71
4.3.1 Uji Asumsi Klasik.....	71
4.3.1.1 Uji Normalitas.....	71
4.3.1.2 Uji Multikolinearitas	73
4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas.....	74
4.3.1.4 Uji Autokorelasi.....	75
4.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda	76
4.3.3 Uji Ketetapan Model.....	78
4.3.3.1 Uji t (Parsial).....	78
4.3.3.2 Uji F (Simultan)	79
4.3.3.3 Uji Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R ²)	80
4.4 Pembahasan Analisis Data	82
BAB V	86
PENUTUP.....	86
5.1 Kesimpulan.....	86
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	101

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Konsumsi Tahunan Jawa Tengah	7
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas	71
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas	73
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi	75
Tabel 4.4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	76
Tabel 4.5 Hasil Uji Parsial	78
Tabel 4.6 Hasil Uji Simultan.....	80
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Nilai Transaksi Uang Elektronik	3
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	43
Gambar 4.1 Jumlah Uang Elektronik Beredar	64
Gambar 4.2 Infrastruktur Pembayaran Non-Tunai	66
Gambar 4.3 Indeks Harga Konsumen Jawa Tengah	68
Gambar 4.4 Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah	70
Gambar 4.5 Output Uji Normal Probability P-Plot.....	72
Gambar 4.6 Hasil Uji Scatterplot Heteroskedastisitas	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Variabel	95
Lampiran 2 Output Uji Normalitas	97
Lampiran 3 Output Uji Multikolinearitas	98
Lampiran 4 Output Uji Heteroskedastisitas	98
Lampiran 5 Output Uji Autokorelasi	99
Lampiran 6 Output Uji Regresi Linear Berganda	99
Lampiran 7 Output Uji Parsial.....	99
Lampiran 8 Output Uji Simultan.....	100
Lampiran 9 Output Uji Koefisien Determinasi.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komponen penting dalam suatu sistem perekonomian terletak pada sistem pembayaran, terutama untuk menjamin jalannya transaksi pembayaran yang dilakukan masyarakat maupun dunia usaha. Sistem pembayaran turut berperan penting mendukung terciptanya stabilitas sistem keuangan dan pelaksanaan kebijakan moneter. Agar menjamin keamanan dan kelancaran sistem pembayaran tersebut, Bank Indonesia melakukan berbagai macam kebijakan yang berfokus pada peningkatan keamanan, efisiensi, perluasan akses dalam sistem pembayaran serta memperhatikan perlindungan pada konsumen.

Didasari fenomena saat ini bahwa uang kartal masih memegang peran penting, khususnya untuk transaksi bernilai kecil dengan volume penggunaan yang tinggi namun memiliki kendala pada efisiensi pada biaya pengadaan dan pengelolaannya, termasuk proses penyimpanan dan pendistribusiannya yang besar, juga beresiko mudah hilang, dicuri, maupun dipalsukan.¹ Apabila semua pembelian barang atau jasa menggunakan uang tunai, masyarakat maupun pelaku usaha harus menyimpan persediaan uang tunai dalam jumlah besar. Oleh karena itu, bank-bank sentral di dunia, termasuk di Indonesia saat ini mendorong penggunaan instrumen pembayaran non-tunai, selain karna relatif lebih aman, juga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi sistem pembayaran karena

¹Yaqub, J. O, et al. *The cashless policy in Nigeria: Prospects and challenges. International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3 (3), 2013, h. 200–212.

transaksinya bersifat lebih murah, cepat dan mudah sehingga lebih dapat meningkatkan mobilisasi perekonomian dari tingkat regional maupun nasional.²

Untuk itu Bank Indonesia selaku bank sentral melakukan pendekatan dengan menyiapkan persepsi dan adaptasi terhadap masyarakat untuk melakukan implementasi layanan keuangan berbasis digital melalui Gerakan Nasional Non-Tunai (selanjutnya GNNT) yang didasarkan pada perkembangan uang yang dalam fungsinya untuk menyelesaikan transaksi dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, baik yang sudah maupun belum terlibat dalam menggunakan akses perbankan.

Diawali dengan melakukan riset, menciptakan, memperkenalkan, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat mulai dari tingkat regional sehingga output yang dihasilkan dapat dikaji secara nasional. Pada tahap ini Pemerintah maupun lembaga keuangan memiliki kewenangan untuk melakukan kontrol dalam kegiatan ekonomi, baik dalam bentuk pengawasan, pengaturan, maupun pelaksanaan kegiatan ekonomi yang tidak mampu dilakukan oleh masyarakat.³

Salah satu awal penerapan kampanye GNNT ini adalah seperti elektronifikasi pengaplikasian *e-ticketing* pada PT Kereta Api Indonesia di *commuterline* Jabodetabek yang dalam sistemnya menggunakan pembayaran elektronik guna efisiensi pelayanan yang cepat, dengan menggunakan sistem tersebut uang hasil penjualan tiket langsung masuk kedalam rekening. Efisiensi tersebut kemudian turut direplikasi pada sistem parkir dan juga Bus Transjakarta. Dalam skala yang lebih luas, pemanfaatan transaksi non-tunai juga telah mulai di uji coba dalam penyaluran bantuan sosial. Percobaan pertama telah dipraktekan dalam penyaluran dana bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) yang dikoordinasikan oleh Kementerian Sosial, pada 8 Oktober 2014 beberapa bulan

² Iskandar Simorangkir, *Pengantar Kebanksentralan Teori dan Praktik di Indonesia*, Surabaya: PT. Raja Grafindo, 2014, h. 532.

³ Veithzal Rivai Zainal, *Islamic Marketing Management*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2017, h. 18.

sesudah diresmikannya GNNT tersebut. Penyaluran bantuan oleh Kemensos dilakukan melalui uang elektronik dengan menggandeng dua bank BUMN besar di Indonesia yakni PT Bank Mandiri Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk yang penerapannya dilakukan sampai sekarang.

Sejalan dengan instrumen dan sistem pembayaran yang digunakan terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan masyarakat dan teknologi informasi, akhirnya perlahan mengarah pada masyarakat tanpa uang tunai dengan fokus pada penggunaan uang elektronik untuk pembayaran dan aktivitas transaksi nasabah lainnya. Sejauh ini, perkembangan tersebut dapat digambarkan seperti dalam grafik dibawah ini.

Gambar 1.1

Nilai Transaksi Uang Elektronik



Sumber: Bank Indonesia, 2017 (data diolah)

Kebijakan Pemerintah untuk mendorong transaksi non-tunai dengan mendorong gerakan masyarakat tanpa uang tunai melalui pendekatan *cashless society* mendorong tumbuhnya jumlah dan nilai transaksi uang elektronik di Indonesia ditandai dengan pergerakan unit transaksi yang tiap tahun selalu mengalami peningkatan. Data Bank Indonesia menunjukkan, volume transaksi uang elektronik pada Januari-Oktober 2017 naik 60 persen menjadi Rp. 8,77

triliun dari periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar Rp. 5,48 triliun. Demikian pula uang elektronik yang beredar yang juga meningkat 48 persen menjadi 75 unit dari 51,2 juta unit dari tahun sebelumnya.⁴

Kondisi ini didukung berdasarkan pada wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa narasumber yang mulai maupun pernah menggunakan pembayaran berbasis non-tunai, dengan hadirnya sistem pembayaran tersebut yang mereka gunakan berdampak terhadap besaran pengeluaran mereka dalam suatu waktu, juga dengan hadirnya pembayaran berbasis non-tunai, sejumlah pengguna cenderung lebih berfokus terhadap manfaat, kenyamanan dan kemudahan tanpa mengevaluasi biaya yang harus dikeluarkan. Dengan beralih ke pembayaran non-tunai saat ini segala macam keperluan transaksi, baik transaksi bernilai kecil maupun besar telah dilakukan dengan mudah dan praktis, sehingga dapat dengan mudah memonitor transaksi keuangan meskipun juga diakui sulit untuk melakukan kontrol lebih terhadap pengeluaran dengan bijak dalam melakukan disiplin pengaturan keuangan.

Terlebih saat ini dengan gencarnya para penerbit uang elektronik, *platform marketplace* dan jasa *startup* untuk memperluas promosi menjadi salah satu faktor yang turut berpengaruh terhadap tingkat pengeluarannya, didukung dengan luasnya jaringan digital saat ini telah membawa perubahan pada budaya literasi keuangan dan gaya hidup pada nasabah perbankan menambah peluang meningkatnya konsumsi melalui pembayaran jenis non-tunai ini menjadi penting untuk ditinjau secara regional.

⁴Databooks Katadata, *Transaksi Uang Elektronik Tumbuh 60 Persen*, <https://databooks.katadata.co.id/datapublish/2017/12/07/2017-transaksi-uang-elektronik-tumbuh-60-persen> Diakses 15 November 2020

Sejalan dengan penelitian Tazkiyyaturrohmah (2018), bahwa dengan berkembangnya bisnis *startup* di Indonesia mempengaruhi transaksi uang elektronik yang semakin meningkat.⁵ Juga didukung oleh penelitian Laila (2016) apabila dilihat pada sudut pandang makroekonomi, adanya perilaku konsumsi berbasis elektronik akan mendorong konsumsi dan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang pada akhirnya akan mendorong aktivitas ekonomi di sektor *rill*. Serta besar kecilnya uang yang dibawa dalam melakukan pembayaran pemenuhan konsumsi menjadi hal yang dapat dipertimbangkan dalam kendala efisiensi, oleh sebab itu adanya perilaku konsumsi berbasis non-tunai seperti penggunaan uang elektronik dapat mengurangi kendala tersebut juga berpotensi untuk mendorong kenaikan tingkat konsumsi.⁶

Dengan berbagai perkembangan dan pertumbuhan transaksi diatas yang idealnya diproyeksikan untuk memberikan efisiensi dan keleluasaan dalam mengatur kebutuhan transaksi. Namun begitu, ada kemungkinan lain yang timbul atas kemudahan tersebut seperti perilaku konsumtif yang tinggi. Studi Ramadani (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi penggunaan transaksi non-tunai seperti kartu debit dan uang elektronik, diikuti pula dengan tinggi pengeluaran konsumsi penggunaannya. Hal seperti ini perlu dikaji sebab secara langsung akan berdampak pada jumlah uang yang beredar yang dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya inflasi.

Amrini, (2015) menjelaskan Inflasi sangat erat kaitannya dengan konsumsi dan jumlah uang beredar, naik turunnya jumlah uang beredar yang dipengaruhi oleh instrumen *cashless* juga turut memberikan pengaruh terhadap tingkat inflasi. Artinya semakin tinggi tingkat penggunaan transaksi non-tunai maka akan

⁵Rifqy Tazkiyyaturrohmah, *Eksistensi Uang Elektronik Sebagai Alat Transaksi Keuangan Modern*, Jurnal Muslim Heritage, Volume 3 No.1, Ponorogo: 2018, h. 21.

⁶Laila Ramadani, *Pengaruh Penggunaan Kartu Debit dan Uang Elektronik (E-Money) Terhadap Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang 2016, h. 7-8.

mengurangi jumlah permintaan uang.⁷ Salah satu pembentuknya adalah akibat dari meningkatnya tingkat konsumsi yang tidak diimbangi dengan kenaikan barang/jasa yang diproduksi sehingga mengakibatkan kenaikan harga dan menyebabkan kelangkaan.⁸ Seperti dijelaskan Zunaitin (2017) bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia serta pertumbuhan *e-money* meskipun memiliki pengaruh yang positif namun tidak terlalu signifikan terhadap inflasi.⁹ Untuk itu kajian mengenai Gerakan Nasional Non-Tunai berikut pengaruh yang dihasilkan perlu dikaji secara regional agar tidak memberi dampak negatif pada skala moneter.

Penelitian Ady (2016) menjelaskan meskipun penggunaan *e-money* sebagai media konsumsi memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap inflasi, namun secara tidak langsung keberadaannya akan memberikan dampak pada Jumlah Uang Beredar yang kemudian juga dapat berpengaruh terhadap laju inflasi, sebab mempunyai dampak pada kecepatan perputaran uang.¹⁰ Namun pada akhirnya inflasi tetap akan mengalami peningkatan seiring dengan adanya transaksi berbasis *cashless* melalui Gerakan Nasional Non-Tunai dengan segala kemudahan yang ditawarkan, hal tersebut sangat memungkinkan dalam peningkatan tingkat konsumsi masyarakat. Sejalan dengan penelitian Jati (2015) dengan kehadiran *e-money* menjadi salah satu cara untuk mendorong nasabah agar lebih konsumtif. Sentuhan teknologi terlebih adanya dorongan dari bank sentral melalui sebuah gerakan nasional akan menjadi hal baru dalam memaknai

⁷ Bambang Widjajanta, A. W., *Ekonomi & Akuntansi: Mengasah Kemampuan Ekonomi*, Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007, h.25.

⁸ Amrini, Y., et al., *Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Dan Perekonomian Di Indonesia*, Jurnal Kajian Ekonomi, 2(4), 2015, h. 12.

⁹ Zunaitin, E., et al., *Pengaruh e-money terhadap inflasi di Indonesia (The Effect E-money of Inflation in Indonesia)*, Journal Ekuilibrium II (1), 2017, h. 18–23.

¹⁰ Ady, E. M., *Pengaruh Sistem Pembayaran Non-Tunai terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2015*, Universitas Brawijaya: Malang, 2016, h.23.

konsumsi. Tingkat konsumsi yang mengalami kenaikan secara terus menerus pada akhirnya dapat menimbulkan kenaikan inflasi.¹¹

Terkait dengan hal pergerakan tingkat konsumsi yang ditimbulkan penggunaan transaksi berbasis *cashless* tersebut, Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi besar di Indonesia, tentu turut berkontribusi memberikan gambaran terhadap perkembangan perekonomian secara nasional. Selain telah didukung dengan kemajuan teknologi dan industrialisasi, adanya perubahan pola hidup masyarakat yang ikut terlibat dalam kegiatan perbankan maupun yang belum terlibat disertai berkembangnya inovasi menambah macam transaksi dan konsumsi. Sementara itu salah satu representasi GNNT di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada konsumsi yang timbul akibat perkembangan dari sistem pembayaran, yakni sebagai berikut:

Tabel 1.1
Konsumsi Tahunan Provinsi Jawa Tengah

TAHUN	TRIWULAN				Rata-rata
	I	II	III	IV	
2015	4,37	4,27	4,34	4,82	4,45
2016	4,76	4,80	4,36	4,41	4,57
2017	4,65	4,89	4,32	4,71	4,63
2018	4,67	5,15	4,30	4,71	4,69
2019	4,79	5,16	4,18	4,36	4,62

Sumber: Bank Indonesia, Kajian Ekonomi Regional dan Keuangan Provinsi Jawa Tengah 2015-2019 (data diolah)

¹¹ Jati, W. R., *Less Cash Society: Menakar Mode Konsumerisme Baru Kelas Menengah Indonesia*, Jurnal Sosioteknologi, Vol,14. No, 2., 2015, h. 20.

Berdasarkan data diatas konsumsi paling tinggi di Jawa Tengah terjadi pada tahun 2018 rata-rata sebesar 4,69 dimana di triwulan ke II tercatat sebesar diatas 5,15 dengan laju konsumsi paling tinggi. Konsumsi tercatat masih rendah saat tahun 2014 dengan rata-rata 4,45 namun tahun-tahun setelahnya mengalami peningkatan seiring dengan semakin banyaknya pilihan bertransaksi.

Dengan adanya gerakan dibidang sistem pembayaran ini tentunya juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan perbankan di Indonesia. Untuk itu Bank Indonesia selaku otoritas moneter bertugas untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Indikator terkait GNNT yang digunakan dalam menjaga stabilitas konsumsi dan sistem keuangan dilakukan penetapan sasaran moneter seperti Jumlah Uang Beredar (JUB) baik berupa uang kartal maupun uang elektronik, akses infrastruktur terhadap kegiatan transaksi, serta kemungkinan inflasi yang ditimbulkan. Hal ini berarti perkembangan sistem pembayaran non-tunai perlu dikontrol dan diawasi sebagaimana sistem pembayaran konvensional agar tidak memberikan dampak yang buruk pada skala regional maupun moneter.

Dari uraian latar belakang tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Gerakan Nasional Non-Tunai Melalui Cashless Society Menggunakan Jumlah Uang Elektronik Beredar, Infrastruktur Non-Tunai dan Indeks Harga Konsumen terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Gerakan Nasional Non-Tunai melalui *Cashless Society* menggunakan Jumlah Uang Elektronik Beredar berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah?
2. Apakah Gerakan Nasional Non-Tunai melalui *Cashless Society* menggunakan Infrastruktur Pembayaran Non-Tunai berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah?
3. Apakah Gerakan Nasional Non-Tunai melalui *Cashless Society* menggunakan Indeks Harga Konsumen berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah?
4. Apakah Gerakan Nasional Non-Tunai melalui *Cashless Society* menggunakan Jumlah Uang Elektronik Beredar, Infrastruktur Non-Tunai dan Indeks Harga Konsumen secara bersama-sama berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Guna mengetahui adanya pengaruh antara Gerakan Nasional Non-Tunai melalui *Cashless Society* menggunakan Jumlah Uang Elektronik Beredar berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah
2. Guna mengetahui adanya pengaruh antara Gerakan Nasional Non-Tunai melalui *Cashless Society* menggunakan Infrastruktur Pembayaran Non-Tunai berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah

3. Guna mengetahui adanya pengaruh antara Gerakan Nasional Non-Tunai melalui *Cashless Society* menggunakan Indeks Harga Konsumen berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah.
4. Guna mengetahui Gerakan Nasional Non-Tunai melalui *Cashless Society* menggunakan Jumlah Uang Elektronik Beredar, Infrastruktur Non-Tunai dan Indeks Harga Konsumen secara bersama-sama berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

1. Manfaat teoritis, diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dibidang ekonomi khususnya yang berkaitan dengan Gerakan Nasional Non-Tunai Melalui *cashless society*, terkait Jumlah Uang Elektronik Beredar, Infrastruktur Non-Tunai dan Indeks Harga Konsumen terkait pengaruhnya terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah. serta diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih bagi peneliti-peneliti selanjutnya.
2. Manfaat praktis, diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi bagi perbankan atau lembaga beserta instansi keuangan maupun dibidang akademik dalam meningkatkan pengetahuan tentang Gerakan Nasional Non-Tunai.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian tersusun dengan 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

1. **BAB I Pendahuluan**
Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.
3. **BAB II Tinjauan Pustaka**
Bab ini terdiri dari landasan teori yang terdiri dari kerangka teoritis penelitian, kemudian penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis berdasarkan variable variabel yang dianggap relevan dengan hipotesis penelitian terkait berbagai jenis metode pembayaran yang diambil dari berbagai literatur.
4. **BAB III Metode Penelitian**
Bab ini terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.
5. **BAB IV Hasil Dan Analisis**
Bab ini terdiri dari deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.
6. **BAB V Penutup**
Bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian, dan saran.

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT)

Sebagai bentuk penyegaran kembali Peraturan Pemerintah No. 82 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Sistem dan Transaksi Elektronik, pada 14 Agustus 2014, Bank Indonesia meluncurkan program Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) dengan tujuan mengajak masyarakat Indonesia mengalihkan kebiasaan dan kesadaran bertransaksi menggunakan pembayaran non-tunai sehingga membentuk suatu wilayah atau masyarakat lokal yang memanfaatkan instrumen non-tunai atau disebut *Less Cash Society* (LCS).¹² Dengan berbagai macam cara pengaplikasiannya, dimulai dengan pembayaran melalui *web banking*, Anjungan Tunai Mandiri, kartu kredit, dan uang elektronik.

Sosialisasi pemanfaatan uang elektronik berbasis inovasi kartu telah menjadi pendekatan Bank Indonesia sejak tahun 2006 yang semula merupakan bagian dari sosialisasi redenominasi rupiah, namun kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan nasional. Alasan penataan pembangunan ini penting untuk kebutuhan administrasi dalam kerangka keuangan publik dan sistem perbankan nasional.¹³ Bank Indonesia dalam upayanya mempengaruhi sisi *demand* terhadap adanya Gerakan Nasional Non-Tunai ini dapat ditemukan dalam penerapannya seperti pembatasan transaksi uang tunai, pemberian bantuan pemerintah berbasis elektronik seperti BSM (Bantuan Siswa Miskin), BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial), PKH (Program Keluarga Harapan) dan lain-lain, kemudian mendorong perilaku masyarakat agar bertransaksi berbasis non-tunai, memberlakukan lembaga pemerintah menggunakan pembayaran non-

¹² Bank Indonesia, Gerakan Nasional Non-Tunai, 2014

¹³ Kemenko Perekonomian, "Pointers Menko dalam Mendukung Less Cash Society". www.ekon.go.id/.../pointers-sambutanmenko-perekonomian, diakses 20 Desember 2020

tunai untuk Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP), kemudian upaya mempengaruhi *Supply* seperti *Mobile Phone* dan *Smartphone Owner Penetration*.

2.1.1.1 Tujuan Gerakan Nasional Non-Tunai

- a. Memberdayakan perluasan penggunaan APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) dan transaksi uang elektronik.
- b. Memperoleh informasi tentang perilaku masyarakat ataupun nasabah yang telah memiliki APMK dan uang elektronik mengenai apakah telah ada penyesuaian perilaku dalam menggunakan instrumen pembayaran tersebut dengan segala pengalaman transaksi yang berbeda seperti adanya *merchant* maupun *startup* serta membantu pengambil kebijakan dalam pembangunan dengan berbagai program penyelenggaraan keuangan.
- c. Memberikan edukasi mengenai APMK dan uang elektronik melalui sosialisasi, *workshop* pembayaran non-tunai dan *marketplace* atau bazar yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia.
- d. Mendorong pemberdayaan pemanfaatan APMK dan Uang Elektronik menjadi lebih luas.¹⁴

2.1.2 Cashless Society

Paul (2012) menjelaskan transaksi tanpa uang tunai atau *cashless payment* mengacu pada pengaturan transaksi dimana barang dan jasa ditransaksikan tanpa uang tunai baik melalui transfer elektronik atau pembayaran cek.¹⁵ Berkaitan dengan itu, penelitian Tee (2016) menambahkan bahwa pembayaran tanpa uang

¹⁴ Ni Ketut Ayu Anggraeni, *Peran Bank Indonesia Dalam Pelaksanaan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT)*, Skripsi Universitas Udayana, 2015, h.20.

¹⁵ Paul A, et al., *Nigeria's Cashless Economy: The Imperatives*, Int J Manag Bus Stud 2., 2012, h. 31-36.

tunai akan diadopsi dengan baik dalam masyarakat atau komunitas, apabila masyarakat patuh pada pemangku kebijakan, karena konsekuensi penyebaran Gerakan Nasional Non-Tunai akan berbeda-beda bergantung pada seberapa cepat masyarakat bersedia mengadopsi pembayaran tanpa uang tunai melalui berbagai tahap yang ada.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas, dalam menyiapkan implementasi keuangan dengan menggunakan basis keuangan tanpa bentuk tunai secara masif dan luas, setidaknya terdapat faktor penting yang menentukan persepsi terhadap implementasi layanan keuangan menuju kearah *cashless society* ini, seperti faktor demografi yang terkait dengan tingkat literasi keuangan menjelaskan perbedaan kesiapan yang dipersepsikan untuk menggunakan layanan keuangan digital serta karakteristik daerah.

Sejalan dengan penelitian Astuti dan Trinugroho (2016) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan masyarakat di daerah, semakin besar pula keinginan untuk ikut terlibat dengan perbankan ataupun lembaga keuangan formal.¹⁷ Serta Trinugroho (2015) yang menjelaskan bahwa perkembangan perbankan di tingkat daerah di Indonesia sangat dipengaruhi oleh karakteristik di tingkat daerah terkhusus kualitas pemerintahan daerah dan kondisi sosial ekonomi.¹⁸

¹⁶ Hock-Han Tee, *Cashless Payment and Economic Growth*, Economic Unit, Faculty of Management, Multimedia University, Malaysia: Persiaran Multimedia Cyberjaya, 2016, h. 2-3.

¹⁷ Astuti, P.H.,*et al.*,*Financial Literacy and Engagement in Banking*, Vol. 17(1), Journal of Economics and Economic Education Research, 2016, h. 1-6.

¹⁸ Irwan Trinugroho, *How Ready Are People For Cashless Society?*, Jurnal Keuangan dan Perbankan 21, Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret, Surakarta Indonesia, 2017, h.106.

2.1.2.1 Pengertian Masyarakat (*Society*)

Society dalam Bahasa Indonesia merujuk pada masyarakat maupun komunitas. (Koentjaraningrat, 2003: 119) menyebutkan dalam beberapa literatur bahwa kata masyarakat pada umumnya menggambarkan wujud solidaritas manusia secara kolektif, namun ada juga istilah yang berbeda untuk penyebutan masyarakat seperti klasifikasi sosial, komunitas, pertemuan dan afiliasi.¹⁹ Abdul Syani (1987) mengungkapkan bahwa kata masyarakat sendiri berasal dari bahasa Arab "*syaraka*" yang berarti ikut ambil bagian, ikut serta, atau "*musyaraka*", yang berarti menghabiskan waktu bersama.²⁰ Masyarakat dalam artian yang lebih matang diartikan hidup dan berkumpul bersama dengan saling mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Alfi (2018) masyarakat, terlebih yang telah ikut serta dalam kegiatan keuangan inklusif (nasabah) dikatakan sebagai konsumen sebab perannya sebagai pengambil keputusan dalam ekonomi yang bertujuan untuk memaksimalkan keputusan terhadap berbagai barang atau jasa yang di konsumsi. Perilaku ini dibentuk dari tindakan-tindakan dari keseluruhan individu, kelompok yang berhubungan dengan keputusan dalam menggunakan barang atau jasa ekonomi yang dapat dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya seperti sosial budaya, psikologi dan lingkungan.²¹

¹⁹ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematika*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017, h.9.

²⁰ Hasan Sadelly, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993, h.1.

²¹ Alfi Kiptia, *Pengaruh Pendapatan Perkapita Dan Harga Kebutuhan Pokok Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Di Tulungagung Tahun 2014-2016*, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Maret 2018, hlm. 12

Adopsi layanan keuangan dapat diterapkan dengan baik dengan memperhatikan tingkat kesiapan penyedia jasa keuangan, sebab dengan kesiapan yang baik, masyarakat akan memiliki tingkat keterlibatan yang besar dengan dengan layanan perbankan.²²

Adanya pengembangan masyarakat (*social development*) diperlukan untuk di integrasikan dengan pemerintah setempat guna meningkatkan kesiapan metode penerapan sistem *cashless society* dengan menekankan pada proses pemberdayaan, partisipasi, dan peranan langsung konsumen, dimana awalnya kampanye penyelenggaraan pembayaran non-tunai ini diawali dengan swadaya masyarakat yang terintergrasi dengan usaha-usaha pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup dengan sebesar mungkin bergantung pada inisiatif masyarakat itu sendiri.²³

Berhubungan dengan penjelasan diatas, dengan adanya gerakan untuk beralih ke sistem pembayaran non-tunai tidak terlepas dari orientasi masyarakat dalam hal efisiensi dengan ciri utama yaitu kemampuan untuk memelihara pertumbuhan yang berkelanjutan (*self sustaining growth*) dalam mekanisme konsumsi dengan mengadopsi sistem pembayaran yang baru yang penerapan mekanismenya dalam hal ini merupakan pasar.

²² Fredian Tonny Nasdian, “*Pengembangan Masyarakat*” Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2015, h. 25.

²³ *Ibid*, h. 19.

2.1.3 Indikator Gerakan Nasional Non-Tunai

Dalam penerapan GNNT terdapat indikator maupun variabel yang dapat menjadi rujukan terhadap Gerakan Bank Indonesia ini, sebagaimana yang telah dikembangkan berdasarkan penelitian Hastuti (2019) yakni antara lain:²⁴

2.1.3.1 Jumlah Uang Elektronik Beredar

Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12 / PBI 2009 tentang Uang Elektronik, Uang elektronik adalah alat pembayaran yang diterbitkan berdasarkan nilai uang tunai yang ditabung sebelumnya oleh pemegang kepada penjamin, yang disimpan secara elektronik di media berupa *server* ataupun *chip*, dan nilai uang tunai ini tidak dikategorikan sebagai simpanan dan dapat digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut.²⁵

Sementara itu, Jumlah Uang Beredar diartikan sebagai nilai keseluruhan uang tunai yang berada di tangan masyarakat, yang terdiri dari uang kartal dan uang giral.²⁶ Secara keseluruhan, dalam aspek keuangan yang dimaksud dengan uang adalah setiap sarana perdagangan yang pada umumnya diterima dan digunakan masyarakat sebagai penukar barang atau jasa. Dalam artian yang lebih legal, uang diterima secara luas karena nilainya berasal dari

²⁴ Mika Hastuti, *Analisis Pengaruh GNNT (Gerakan Nasional Non-Tunai) Terhadap Nilai Transaksi Nasabah dan Dampaknya Terhadap Makroekonomi Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Tahun 2014-2018)*, Jurnal Vol. 70 No,1, Malang: Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, 2019, h. 55.

²⁵ Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI 2009 Tentang Uang Elektronik.

²⁶ Ni Luhgede Ari Luwihadi, *et al.*, *Determinan Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 1984-2014*, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.6, No. 4 Januari, 2017. h. 536.

regulasi atau hukum yang dinyatakan oleh pemerintah sebagai alat pembayaran yang sah atau *uang fiat*,²⁷ termasuk dalam hal ini yakni uang dalam bentuk elektronik. Di Indonesia sendiri, Jumlah Uang Beredar diatur pada peraturan dan pengawasan keuangan yang dilakukan untuk mewujudkan dan menjaga kestabilan nilai Rupiah.²⁸

Munurut Sumolang (2015), pengertian bahwa uang beredar (*currency*) hanya merupakan uang kartal perlahan telah ditinggalkan dengan semakin berkembangnya peranan bank dan penerbit dalam perekonomian, sekarang telah banyak dari masyarakat umum yang menyimpan uang tunai mereka di bank-bank dalam berbagai bentuk, seperti rekening koran maupun rekening giro, yang dalam segi kegunaan tidak jauh berbeda dengan uang kartal/giral yang dipegangnya, bahkan di beberapa negara maju, sebagian besar pembelian barang atau jasa dibayar menggunakan cek. Saldo rekening koran maupun giro yang masyarakat dimiliki tersebut sejatinya berupa uang giral atau *demand deposits*, serta uang beredar dalam mekanismenya ini dicirikan sebagai uang kartal + uang giral (*currency plus demand deposits*) yang disebut uang dalam arti sempit atau *narrow money* yang biasanya disimbolkan menggunakan M1.²⁹

$$M1 = \text{Uang Kartal (currency)} + \text{Uang Giral (demand deposit)}$$

Sementara itu dalam mekanisme edarnya penerbit atau *issuer* uang elektronik dapat berupa badan usaha maupun pemerintah yang memiliki nilai finansial yang tercatat dalam penyimpanannya, baik

²⁷ Marina et al., *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia*, Jurnal Ecces Vol. 3 No. 1, Issn 2407-6635, 2016, h. 101.

²⁸ Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/8/PBI/2015 Tentang Pengaturan dan Pengawasan Moneter.

²⁹ Richard Matias Sumolang, *Analisis Permintaan Uang Elektronik (E-Money) di Indonesia*, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, Makassar, 2015, h. 26.

yang belum digunakan untuk pembayaran maupun sudah digunakan untuk pembayaran akan tetapi belum ditagihkan atau di *redeem* oleh pihak *merchant* sehingga menjadi *float money* yang kemudian menjadi kewajiban (*liability*) penerbit atas uang elektronik yang mereka terbitkan.

Menurut Hidayat (2016), berdasarkan karakteristiknya tersebut, dimana *float money* dalam penyimpanan dapat digunakan sebagai alat pembayaran, maka jenis dana tersebut dapat dikategorikan sebagai dana yang *liquid* sehingga keberadaannya dapat disetarakan dengan uang tunai dalam bentuk uang giral atau giro serta juga dapat diperhitungkan sebagai bagian dari M1.³⁰

Berdasarkan penggambaran di atas, peningkatan uang tunai yang berlebihan, baik tunai dan elektronik dapat mendorong kenaikan harga melewati tingkat normal sehingga jika ditinjau lebih dalam dapat mengganggu perekonomian, hal ini menguraikan hubungan positif antara pertumbuhan uang tunai dan uang elektronik yang dapat digunakan sebagai teori kuantitas bahwa perkembangan uang yang tinggi juga dapat mendorong inflasi yang tinggi.³¹

2.1.3.2 Infrastruktur Pembayaran Non-Tunai

Perkembangan sistem pembayaran berbasis non-tunai tentu tidak terlepas dari peran berbagai lembaga, baik berupa bank maupun non-bank yang saling berkompetisi mendapatkan nasabah dengan menciptakan basis transaksi elektronik mereka sendiri tentunya dengan adanya kerjasama yang baik dengan bank sentral serta

³⁰ Ahmad Hidayat, *et al*, *Upaya Meningkatkan Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai Melalui Pengembangan E-Money*, Bank Indonesia, 2006, h. 24-25.

³¹ Laila Ramadani, *Pengaruh....* h. 7.

dukungan dari pemerintah dengan menciptakan inovasi di bidang infrastruktur keuangan.

Berdasar pada hal tersebut, dewasa ini perbankan tengah gencar menerbitkan pembayaran berbentuk kartu yang juga tentu dilengkapi dengan media elektronifikasi yang memadai seperti *Automatic Teller Machine (ATM)*, *Electronic Data Capture (EDC)* serta *Merchant* yang tersebar luas guna memudahkan masyarakat untuk mencairkan dana dan melakukan transaksi. Dengan demikian, kini telah terjadi pergeseran dari pembayaran yang menggunakan *paper-based instrument* ke *card-based* dan *electronic based instrument* sehingga diharapkan dapat menciptakan sistem keuangan yang inklusif yang dapat diakses oleh masyarakat.³²

2.1.3.2.1 ATM (Automatic Teller Machine)

ATM adalah perangkat komputerisasi modern yang digunakan oleh bank dan lembaga keuangan dengan tujuan untuk menawarkan jenis bantuan dalam menyediakan layanan dalam transaksi keuangan yang dapat melayani kebutuhan nasabah kapan saja, dan tersebar di berbagai tempat strategis.³³ Saat ini telah diubah ke dalam bahasa Indonesia sebagai Anjungan Tunai Mandiri.³⁴ Dengan demikian, ATM telah menjadi kerangka kerja canggih untuk transaksi menggunakan

³² Lutvi Septiyastuti, *Pengaruh Transaksi Non-Tunai Terhadap Money Demand: Studi Pada Penggunaan Kartu ATM Dan/Debet, Kartu Kredit, dan E-Money di Indonesia*. Skripsi thesis, Universitas Airlangga, 2015, h. 25

³³ Muchammad Fauzi, *Pengaruh Kinerja Anjungan Tunai Mandiri (ATM) terhadap Kepercayaan Partisipasi Relationship dan Loyalitas Nasabah Bank Syariah di Jawa Tengah*, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam, Volume II, Edisi 1, Mei 2011, h. 66.

³⁴ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, h. 182.

jaringan elektronik yang tentunya telah menjadi perhatian penting bagi penyedia dan otoritas keuangan untuk mengembangkan sistem pembayaran berbasis Alat Pembayaran Menggunakan Kartu atau berbasis non-tunai.

Sebagai metode untuk menyelesaikan transaksi, misalnya pemindah bukuan atau transfer serta sarana pembayaran pada *merchant* tertentu, fasilitas ATM ini dimaksudkan untuk menarik *asset* atau dana nasabah melalui *pitching* strategis dengan *cross-selling* dan untuk meningkatkan pendapatan dari pemberian jasa-jasa perbankan.³⁵ Sejalan dengan itu, layanan ATM ini menjadi bagian dan induk kepada rekening tabungan dan giro.³⁶

2.1.3.2.2 EDC (Electronic Data Capture)

Electronic Data Capture merupakan alat transaksi berbasis otorisasi pembayaran secara elektronik yang dilakukan dengan menggunakan APMK seperti Kartu Kredit/Debit/*Prepaid*. Otorisasi dalam hal ini didasarkan dengan persetujuan dan jaminan yang diberikan oleh Bank Penerbit yang diberikan izin oleh Bank Indonesia dalam melakukan transaksi. Dari segi fungsi, EDC dapat melakukan pembayaran, pembelian, dan transfer yang dapat dipakai untuk transaksi seperti kartu kredit, debit dan *top up*.

³⁵ Try Widiyono, *Aspek Hukum Operasional Transaksi Produk Perbankan di Indonesia*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006, h. 199.

³⁶ Imam Yahya & Retnandi, *Pengaruh Perubahan Biaya Transaksi Kartu ATM (Anjungan Tunai Mandiri) Pada Tabungan Faedah Terhadap Minat Bertransaksi Nasabah di BRI Syariah KC Semarang*, Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Walisongo Semarang, Volume VII Edisi 1 Mei 2016, h. 58-59.

Sebagai sarana memudahkan transaksi, penyelenggara pembayaran menempatkan EDC sebagai salah satu pendukung dan pemicu percepatan dibidang pembayaan non-tunai mengingat transaksi keuangan di tingkat nasabah perbankan lebih mudah digunakan.³⁷

2.1.3.2.3 *Merchant*

Dalam ketentuan Pasal 1 angka 11 Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/2/PBI/2012 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu, istilah *merchant* digunakan untuk penjual barang dan/atau jasa, mitra bank dan lembaga pembiayaan yang memiliki izin menerima pembiayaan dan transaksi penggunaan kartu kredit dan/atau kartu debit.³⁸

Merchant berfungsi menagih pembayaran seluruh transaksi yang dilakukan kepada Bank atau Lembaga selain Bank dari pedagang yang ditunjuk dan diberi otorisasi agar memproses data uang elektronik (*acquirer*) atau langsung kepada bank sebagai pihak penerbit, yang besaran biaya penagihannya telah disetujui sebelumnya oleh pihak *merchant* dengan pihak *issuer-acquirer*.

³⁷ Lidya Fernandes, *Analisis Efektivitas Penggunaan Mesin EDC (Electronic Data Capture) PT Bank Bukopin Terhadap Tingkat Penjualan Toko XYZ*, STIE MDP Palembang, 2015 h. 6.

³⁸ Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/2/PBI/2012 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu, Pasal 1 angka 11

2.1.3.3 Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks Harga Konsumen merupakan perkembangan inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya tekanan permintaan barang dan jasa (permintaan agregat) dalam perekonomian yang dapat ditimbulkan salah satunya dengan aktivitas konsumsi. Beberapa faktor penyebab laju inflasi ini, misalnya interaksi dalam ekspektasi masyarakat seperti seperti jumlah uang beredar.³⁹

Indeks Harga Konsumen adalah salah satu indikator ekonomi yang dapat memberikan informasi terkait perkembangan harga barang dan jasa yang dibayar oleh konsumen yang perhitungannya direncanakan untuk memutuskan perubahan harga dari sekelompok barang atau jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat umum atau nasabah dari waktu ke waktu, perkembangan ini dapat menggambarkan kecepatan kenaikan (*inflasi*) maupun tingkat penurunan (*deflasi*).

Perubahan tersebut dapat mencerminkan daya beli ataupun pola konsumsi dari media transaksi uang tunai/non-tunai yang dipakai dalam usaha pemenuhan kebutuhan, semakin tinggi tingkat inflasi, semakin rendah nilai uang serta semakin rendah daya beli atau konsumsinya. IHK telah diterima secara universal sebagai indikator penting yang banyak digunakan oleh berbagai pemangku kebijakan, dengan kegunaan utama sebagai berikut:

³⁹ Vivy Kristinae, *Analisis Pengaruh Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi (Studi Kasus Pada Inflasi Kota Palangkaraya dan Kab. Sampit di Kalimantan Tengah)*, Jurnal Aplikasi Manajemen Vol. 3 No. 1, Palangkaraya: Universitas Palangkaraya, 2018, h. 3.

a. Sebagai Indikator Ekonomi

IHK merupakan ukuran dari efektivitas dari kebijakan ekonomi pemerintah dan pemangku kebijakan seperti DPR dan Bank Indonesia dan Pemerintah Daerah untuk membantu terhadap perumusan besaran kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Disamping itu pelaku usaha, buruh dan masyarakat luas juga menggunakan IHK sebagai panduan dalam keputusan ekonomi.

b. Ukuran Penyesuaian Pendapatan

Penyesuaian pembayaran pensiun menggunakan IHK, pada sektor swasta, perjanjian kerja sama secara otomatis mengaitkan penyesuaian kenaikan gaji terhadap kenaikan IHK. Beberapa perusahaan swasta juga menggunakannya untuk menjaga penyesuaian tarif sewa dan tunjangan.

c. Sebagai Deflator Indikasi Ekonomi Lainnya

IHK dan komponennya sering digunakan untuk mengakomodasi perubahan harga dan menghasilkan indikator ekonomi yang telah mengeluarkan faktor inflasi. Misalnya, sebagai ukuran tingkat harga semua barang dan jasa (*deflator*) dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Selain juga memiliki fungsi untuk; indeksasi upah dan tunjangan gaji yang representatif, pembayaran kontraktual, eskalasi nilai proyek, dan penentuan penargetan inflasi (*inflation targeting*).

Indeks Harga Konsumen pada kelompok pengeluaran atau konsumen terdiri dari 7 macam kelompok dan terbagi menjadi 35 sub-sub kelompok.⁴⁰ Diantaranya meliputi: kelompok bahan makanan; makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau, kelompok perumahan; kelompok sandang; kelompok kesehatan; kelompok pendidikan; rekreasi dan olah raga; dan kelompok transportasi serta komunikasi.⁴¹

Rosidi dan Sugiharto (2005) menjelaskan dalam perkembangannya, IHK telah beberapa kali mengalami perubahan dalam segi metode perhitungannya serta paket komoditas yang dihitung. Yang umum digunakan adalah Survey Biaya Hidup (SBH) atau *cost of living survey* untuk mendapatkan pola konsumsi terhadap perhitungan IHK yang meliputi jumlah, jenis dan kualitas dalam paket komoditas barang dan jasa.⁴² Untuk menjamin bahwa tingkat inflasi hanya menunjukkan perubahan pada tingkat harga, maka perhitungan IHK dihitung dengan menggunakan paket komoditas tetap (*fixed commodity basket*) pada tahun dasar.

Sejalan dengan perubahan dinamis dalam perilaku konsumsi maka dilakukan pembaharuan secara periodik, untuk itu SBH dilakukan lima tahun sekali guna mengetahui pola perubahan konsumsi masyarakat dan perkembangan jenis dan kualitas barang dan jasa yang dikonsumsi.

⁴⁰ Novia Navisah & Respatiwan, *Analisis Faktor Indeks Harga Konsumen Kota Semarang*. Indonesian Journal of Applied Statistic vol 2 no.2, Universitas Sebelas Maret, 2019, h. 113.

⁴¹ Badan Pusat Statistik Indonesia. Laporan Perekonomian Indonesia 2008. BPS Indonesia: Jakarta. 2008.

⁴² Tri Mulyaningsih, *Model Generalized Space Time Autoregressive Integrated Untuk Peramalan Indeks Harga Konsumen Beberapa Kota di Jawa Tengah*, Tesis Universitas Padjajaran Bandung, 2015 h.27.

Sejak tahun 2012 sampai 2018, SBH di Provinsi Jawa Tengah sendiri dilaksanakan di 6 kota berdasarkan tingkat pembangunan di bidang perekonomian, yakni Cilacap, Purwokerto, Kudus, Surakarta, Semarang dan Tegal.⁴³

2.1.4 Sistem Pembayaran

Ascararya (2003) menjelaskan bahwa sistem pembayaran merupakan cakupan pengaturan, kontrak/perjanjian, fasilitas operasional dan mekanisme teknis dalam penyampaian, pengesahan dan penerimaan instruksi pembayaran serta pemenuhan kewajiban pembayaran melalui pertukaran nilai antar perorangan, bank, dan lembaga lainnya baik domestik maupun lintas batas antar negara.⁴⁴

Menurut UU No.23/1999 Pasal 1 ayat 6 tentang Bank Indonesia, sistem pembayaran diartikan sebagai sistem yang mencakup aturan, lembaga dan mekanisme yang dipakai untuk melaksanakan pemindahan dana dalam memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi.⁴⁵ Dalam UU No. 23 pasal 1 juga telah didefinisikan secara jelas mengenai sistem pembayaran yang merupakan satu kesatuan dari seperangkat aturan, lembaga, mekanisme untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi kewajiban yang timbul dari kegiatan ekonomi.⁴⁶

⁴³ Publikasi Badan Pusat Statistik, Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Provinsi Jawa Tengah 2016-2020. h. 8.

⁴⁴ Sri Mulyati Tri Subari & Ascarya, *Kebijakan Sistem Pembayaran di Indonesia*, Seri Kebanksetralan No.8, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksetralan (PPSK) Bank Indonesia, 2003, h. 2.

⁴⁵ Pasal 1 Undang-undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia.

⁴⁶ Biro Pengembangan dan Kebijakan Sistem Pembayaran, *Pengantar Sistem Pembayaran dan Instrumen Pembayaran*, Bank Indonesia, 2016

Dalam prakteknya, sistem transaksi dilakukan dengan instrumen tunai dan non-tunai dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem keuangan dan perbankan dalam suatu negara.⁴⁷

Sesuai pengertian sistem pembayaran sebagaimana dirujuk di atas maka dalam pelaksanaannya diperlukan komponen yang memadai antara lain seperti:⁴⁸

- a) Institusi atau lembaga yang menjalankan jasa pembayaran.
- b) Instrumen yang digunakan dalam sistem pembayaran yang mengatur hak berserta kewajiban peserta pembayaran.
- c) Kerangka hukum dan kebijakan sistem yang mengatur kebijakan umum maupun operasional serta ruang lingkup, sanksi, dan aturan lainnya untuk menjamin terlaksananya sistem pembayaan berlandaskan hukum.

Berdasar pada uraian diatas, sistem pembayaran diartikan sebagai instrumen dan peraturan dimana sebuah lembaga akan mempertemukan pihak pembayar dan pihak yang menerima pembayaran dalam suatu transaksi, dalam sistem tersebut bank mempunyai peran intermediasi yakni mempertemukan pihak tersebut. Hal tersebut juga sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang- Nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana juga telah direvisi dalam Undang-undang Nomor 3 tahun 2004.

2.1.4.1 Pembayaran Non-Tunai

Pembayaran dengan mekanisme non-tunai secara sederhana dapat diartikan sebagai pembayaran yang dilakukan tanpa menggunakan uang

⁴⁷ Ayu Nursari & I Wayan Suparta, *Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Yang Diminta Masyarakat (M1) dan Perekonomian*, Jurnal Vol.8, Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Lampung, 2019, h. 3.

⁴⁸ Sri Mulyati Tri Subari & Ascarya, *Kebijakan...*, h.4.

tunai yang beredar melainkan menggunakan cek atau bilyet giro atau yang lebih umum menggunakan media berbasis kartu yakni berupa kartu kredit dan kartu debit yang dapat mengganti uang kartal, pembayaran non-tunai dalam penggunaannya melibatkan jasa perbankan.⁴⁹ Dewasa ini pembayaran non tunai dalam artian lebih dekat identik dengan pembayaran yang memanfaatkan media teknologi.

Bagi Bank Indonesia sebagai bank sentral, pelaksanaannya sendiri dapat dilakukan melalui sistem pembayaran *online* seperti transfer melalui *Real Time Gross Settlement (RTGS)*, *Scriptless Securities Settlement System (SSSS)*, dan Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI), serta instrumen sistem pembayaran yang dilakukan oleh industri keuangan sebagaimana yang kerap banyak digunakan saat ini yakni meliputi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu, serta elektronik *channel* lainnya.

2.1.4.2 Pembayaran Non Tunai dalam Perbankan

Penyelenggaraan sistem pembayaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan perbankan dan stabilitas moneter. Peningkatan pembayaran non-tunai akan mempengaruhi permintaan uang dan keseimbangan pasar uang, serta output dan harga, yang akan berimplikasi pada pengendalian moneter. Setiap perubahan suku bunga, output, dan harga akan dipenuhi dengan pengendalian moneter oleh Bank Indonesia. Kenaikan pembayaran non-tunai akan memiliki efek substitusi terhadap uang kartal yang mengalami penurunan kearah M1 dan M2 yang mengalami kenaikan yang kemudian berimbas pada turunnya BI *rate* yang akan dapat mendukung peningkatan GDP disertai dengan kenaikan harga secara umum.⁵⁰ Berdasarkan hal

⁴⁹ Ayu Nursari & I Wayan Suparta, *Pengaruh...*, h. 4.

⁵⁰ Ferry Syarifuddin, Ahmad Hidayat, *Dampak Peningkatan Pembayaran Non-Tunai Terhadap Perekonomian Dan Implikasinya Terhadap Pengendalian Moneter Di Indonesia*, Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan, 2009, h. 26.

tersebut Bank Indonesia selaku bank sentral menentukan kebijakan moneter dan mengatur sistem pembayaran mengeluarkan kebijakan sistem pembayaran melalui *e-money* yang telah di atur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 16/08/PBI/2014.

Woodford (2000) melakukan penelitian tentang pengaruh pembayaran non-tunai terhadap kemampuan Bank Sentral dalam mengatur kebijakan moneter. Hasil studinya menunjukkan bahwa meskipun uang kartal tersubstitusi oleh alat-alat pembayaran non-tunai, pengaturan kebijakan moneter tetap dapat efektif diterapkan Bank Sentral dalam hal ini tetap dapat mengontrol kebijakannya melalui tingkat suku bunga jangka pendek.⁵¹

Dalam penggunaan transaksi *e-money* dapat berdampak pada pertumbuhan atau penurunan suku bunga BI, yang menyiratkan bahwa jika nasabah perbankan terus meningkatkan transaksi melalui *e-money*, akan berdampak pada penurunan tingkat suku bunga dan nilai transaksi nasabah. Lebih lanjut, penelitian Mika Hastuti (2019) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Gerakan Nasional Non-Tunai terhadap nilai transaksi nasabah. Artinya peningkatan maupun penurunan transaksi melalui GNNT akan diikuti oleh peningkatan maupun penurunan nilai transaksi nasabah.⁵²

⁵¹ Woodford Michael, *Monetary Policy in a World Without Money*, NBER Working Paper, No. 7853, 2000, h.114.

⁵² Mika Hastuti Br. Sianturi Suhadak, *Analisis Pengaruh GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) Terhadap Nilai Transaksi Nasabah Dan Dampaknya Terhadap Makroekonomi Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Tahun 2014 - 2018)*, Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)|Vol. 70 No. 1, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang, 2019, h. 45.

2.1.4.3 Regulasi Pembayaran Non Tunai

Munculnya Peraturan Bank Indonesia No.14/8/2014 menjadi landasan penting dimana juga bersamaan dengan dicetusnya Gerakan Nasional Non-Tunai. Diawali dengan Peraturan Bank Indonesia No. 11/12/PBI/2009 yang memuat pengertian uang elektronik dan fungsi utamanya, serta ketentuan *limit* uang yang dapat disimpan pada dua kategori yakni yang telah berstatus *registered* dan *unregistered*.

Kemudian Peraturan Bank Indonesia No.14/8/2014 yang berkaitan dengan penambahan beberapa definisi seperti Uang Elektronik, *acquirer*, Layanan Keuangan Digital (LKD) dan agen LKD, hal lainnya yang juga di sempurnakan yakni pada teknis perizinan uang elektronik yang menyediakan fitur transfer dana, pengaturan biaya oleh penerbit kepada pemegang serta peraturan peningkatan keamanan teknologi uang elektronik. Rilisnya Peraturan Bank Indonesia No. 18/17/PBI/2016 menjadi perubahan kedua atas perubahan di peraturan sebelumnya yakni perubahan pada kebijakan penyelenggaraan Layanan Keuangan Digital dengan maksud memperluas kesempatan pihak yang dapat menyelenggarakan LKD dalam rangka memperluas peningkatan transaksi non-tunai menggunakan uang elektronik.

Realitas bahwa kemajuan penyelenggaraan pembayaran elektronik semakin berkembang dan bervariasi mengharuskan Bank Indonesia perlu menambahkan beberapa hal penting dalam hal regulasi, terbaru yakni Peraturan Bank Indonesia No. 20/6/PBI/2018 dengan pertimbangan bahwa diperlukan penguatan pelaksanaan serta pengawasan secara terintegrasi terhadap penyelenggaran uang elektronik dan pihak yang berafiliasi di dalamnya sehingga menjadi titik acuan bagi penyedia layanan pembayaran elektronik seperti Go-Pay, OVO, dan lainnya. Munculnya peraturan ini

juga fokus pada pengaturan ketentuan mengenai izin penyelenggara yang harus berupa bank maupun lembaga selain bank dalam bentuk Perseroan Terbatas, modal minimum sampai komposisi kepemilikan saham bagi lembaga selain bank.

2.1.4.4 Akad Dalam Pembayaran Non-Tunai

Selain peraturan dan ketentuan undang-undang dari lembaga yang mengatur keuangan seperti dari Bank Indonesia, aturan serta dasar hukum secara *syar'i* juga sangat diperlukan sebagai landasan acuan hukum dan pedoman bagi masyarakat terkhusus bagi masyarakat muslim yang membutuhkan ketentuan tentang batasan-batasan dalam melakukan aktivitas transaksi.

Pada dasarnya segala transaksi keuangan dalam Islam, baik itu transaksi tunai maupun berupa non-tunai tidak terlepas dari akad yang akan berpengaruh dalam menentukan status kehalalan transaksi yang dilakukan. Akad sendiri merupakan kesepakatan atau komitmen bersama antara dua pihak atau lebih baik secara lisan, isyarat maupun tulisan yang kemudian memiliki implikasi hukum yang mengikat untuk melaksanakannya.⁵³

Sehubungan dengan hal tersebut, Dewan Syariah Nasional- Majelis Ulama Indonesia dalam dalam Fatwa No.116/DSN-MUI/IX/2017 Tentang Uang Elektronik Syariah mengenai pengaturan Akad dan aspek hukum, khususnya kesepakatan antara penjamin dan pemegang uang elektronik

⁵³ Muhammad Aswad, *Asas-asas Transaksi Keuangan Syariah*. Jurnal Iqtishadia. Vol.6 No.2, 2013 h. 18.

yaitu menggunakan akad *wadi'ah* atau akad *qardh*.⁵⁴ Dengan demikian berlaku ketentuan seperti berikut:

- a. Nominal atau jumlah uang elektronik pada dasarnya bersifat titipan yang dapat dipergunakan oleh pemegang kapan saja, serta tidak boleh dipergunakan oleh penerima titipan (penerbit) kecuali atas izin pemegang kartu.
- b. Dalam hal jumlah nominal, uang elektronik yang dititipkan digunakan penerbit atas otorisasi pemegang kartu, maka akad titipan (*wadi'ah*) berubah menjadi akad pinjaman (*qardh*).
- c. Otoritas terkait dapat membatasi penerbit dalam penggunaan dana titipan dari pemegang kartu (*dana float*), juga terkait dengan masalah yang bertentangan dengan standar dan hukum syariah dan perundang-undangan.

Dengan demikian, pembayaran berbasis non-tunai erat kaitannya dengan pemberian barang tanggahan atau pada era sekarang disebut dengan kartu kredit apabila masing-masing pihak tidak saling percaya, sehingga transaksi masih bisa dilakukan. Sebab pada dasarnya ruang lingkup bermuamalah dalam Islam pada dasarnya dibagi menjadi dua hal, yakni etika dalam bertransaksi dan bentuk transaksi yang dilaksanakan. Etika bertransaksi berhubungan dengan akad bertransaksi, prinsip saling rela yang berarti tidak disertai dengan keterpaksaan, adanya pemahaman tentang hak dan kewajiban masing-masing serta kejujuran.⁵⁵

⁵⁴ Nur Rizki Febriandika, *et al.*, *Analisis Kesesuaian Syariah Electronic Money Pada Bank Penerbit Uang Elektronik di Indonesia*, An-Nisbah Jurnal Ekonomi Syariah Vol. 07 Nomor 01, Sains Ekonomi Islam, Universitas Airlangga: Surabaya, 2020, h. 223.

⁵⁵ Nurfaizal, *Prinsip-prinsip dan Implementasinya dalam Hukum Perbankan Indonesia*, Jurnal Hukum Islam. Vol. XIII No.1, 2013, h. 21.

2.1.5 Teori Konsumsi

Samuelson (2000) menjelaskan konsumsi sebagai kegiatan untuk menghabiskan nilai pemanfaatan terhadap barang dan jasa, yang dari perspektif yang lebih luas barang dan jasa yang dimaksud merupakan barang yang digunakan sekali pakai dan barang yang dapat dimanfaatkan lebih dari sekali yang dalam praktiknya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan manusia.⁵⁶

Sedangkan, Rosyidi (2011) mengartikan konsumsi sebagai pemanfaatan barang dan jasa yang secara langsung menangani masalah manusia. Konsumsi atau lebih pada pengeluaran konsumsi pribadi adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas barang akhir dan jasa.⁵⁷ Lebih khusus, Halim (2012) menjelaskan bahwa pengeluaran konsumsi nasabah merupakan pengeluaran rumah tangga untuk membeli barang dan jasa untuk kebutuhan sehari-hari dalam suatu periode.⁵⁸

Dari penggambaran di atas, dijelaskan bahwa konsumsi adalah pembelanjaan yang secara umum dilakukan oleh nasabah maupun rumah tangga yang dapat berupa produk maupun jasa tertentu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan seperti makanan, pakaian dan kebutuhan serta jenis kebutuhan yang lainnya. Barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya merupakan barang-barang konsumsi.

Menurut Keynes, faktor yang menentukan presentasi moneter suatu negara adalah penggunaan atau pengeluaran agregat secara total, yang merupakan pengeluaran masyarakat untuk barang maupun jasa. Oleh karena itu, keputusan terhadap pemanfaatan konsumsi, terutama konsumsi nasabah, juga berdampak pada perekonomian secara umum, baik dalam jangka pendek maupun jangka

⁵⁶ Samuelson, *Makro Ekonomi*, (XIV ed.), Jakarta: Erlangga, 2000, h. 88.

⁵⁷ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011, h. 163.

⁵⁸ Muhamad Abdul Halim, *Teori Ekonomika*, Edisi 1, Jakarta: Jelajah Nusa, 2012, h. 47.

panjang, dalam jangka pendek, perubahan atau fluktuasi konsumsi secara signifikan mempengaruhi ketidakpastian fluktuasi moneter dan dalam jangka panjang, keputusan konsumsi nasabah juga turut mempengaruhi faktor makroekonomi lain.⁵⁹

2.1.5.1 Pengertian Nasabah

Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 7/7/PBI 2005 dalam pasal 1 angka 2, disebutkan bahwa nasabah merupakan pihak yang menggunakan jasa perbankan, dalam hal ini termasuk pihak yang tidak memiliki rekening namun memanfaatkan jasa bank dalam melakukan transaksi keuangan. Selain itu juga dijelaskan dalam Pasal 1 ayat 17 Undang-undang No. 10 tahun 1998 bahwa nasabah adalah pihak yang menggunakan jasa bank yang mempunyai peran penting dalam industri perbankan. Komarudin (1994) menjelaskan dalam Kamus Perbankan bahwa nasabah adalah seseorang atau suatu perusahaan yang mempunyai rekening koran atau deposito maupun tabungan serupa lainnya pada sebuah Bank.⁶⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nasabah (*customer*) merupakan individu maupun perusahaan yang mendapatkan manfaat berupa barang maupun jasa dari sebuah perusahaan perbankan, konsumsi yang dilakukan nasabah dapat meliputi kegiatan pembelian, penyewaan serta layanan jasa perbankan lainnya.

2.1.5.2 Indikator Konsumsi Nasabah

Salah satu cara melihat perkembangan tingkat konsumsi nasabah adalah dengan melihat pola konsumsi atau perilaku konsumen yang dalam hal ini adalah masyarakat rumah tangga yang telah terlibat dalam inklusi

⁵⁹ Baginda Persaulian, *Analisis Konsumsi Masyarakat Di Indonesia*, Jurnal Kajian Ekonomi Vol. I, No. 02, 2013, h. 2.

⁶⁰ Komarudin, *Kamus Perbankan*, Jakarta: CV Rajawali, 1994, h. 102.

keuangan perbankan. Konsumsi rumah tangga merupakan semua pengeluaran rumah tangga keluarga dan perseorangan serta lembaga swasta bukan perusahaan untuk membeli barang dan jasa yang langsung dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan. Besarnya tingkat pengeluaran konsumsi nasabah ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi seperti pendapatan, tingkat bunga dan kebijakan pemerintah, serta faktor demografi. Konsumsi rumah tangga sering mendapat perhatian khusus karena menjadi penyumbang terbesar untuk pendapatan nasional.⁶¹

Menurut Tika (2010) tingkat konsumsi nasabah maupun rumah tangga yang dimaksud adalah gambaran atau tanggapan aktif masyarakat dalam upaya yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan primer maupun sekunder yang dapat menjadi ciri khas dari suatu kelompok masyarakat.⁶² Kecenderungan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti sistem pembayaran yang digunakan. Sistem pembayaran dapat menentukan tingkat konsumsi secara relevan dan representatif baik tingkat konsumsi unit kecil maupun unit besar mengingat segala kemudahan yang ditawarkan, namun meskipun demikian peranan faktor-faktor lainnya dalam menentukan tingkat konsumsi ini juga tidak dapat diabaikan seperti pendapatan dan lain-lain.

2.2 Telaah Pustaka

Adapun beberapa uraian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan dalam penelitian ini yakni beberapa penelitian yang berkenaan dengan instrumen pembayaran non-tunai serta *cashless society* di Indonesia. Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi nasabah, maka sebagai

⁶¹ Najmi Ilahi, *Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia*, Jurnal Vol. 1 No.3, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, 2018, h. 1.

⁶² Tika Restiyani, *Pola Konsumsi Rumah Tangga Pekerja Pembuat Lanting di Desa Lemah Dhuwur Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen*, Skripsi, Yogyakarta: Perpustakaan FISE UNY, 2010, h. 19.

bahan pertimbangan yang digunakan sebagai rujukan pada penelitian terdahulu dari beberapa peneliti yang meneliti variabel serupa, maka adapun penelitian terdahulu yang secara sistematis digunakan menjadi acuan dalam penyusunan skripsi dapat disajikan sebagai berikut:

- 1) Difa Puspita Ningrum Kasmara (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Banten Periode 2010-2017”

Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data yang diperoleh berdasarkan Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Banten triwulan I sampai IV pada tahun 2010- 2017 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Penelitian ini menunjukkan Indeks Harga Konsumen dapat menjadi indikator terhadap besaran konsumsi dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Sementara itu inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga, sedangkan pengujian bersama-sama terhadap variabel tersebut berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga.⁶³

Adapun persamaan antar penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan variabel Indeks Harga Konsumen sebagai pengukur tingkat konsumsi, dengan wilayah dan periode sebagai pembedanya.

⁶³ Difa Puspita Ningrum Kasmara, *Pengaruh Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Banten Periode 2010-2017*, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019, h. 118.

- 2) Jurnal Ekonomi Islam oleh Putri Ratna Nelasari (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Sistem Transaksi Non Tunai Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat di Surabaya”.⁶⁴

Menggunakan prosedur penelitian kuantitatif, dengan data pembantu yang diperoleh dari Bank Indonesia dan merupakan jenis kajian yang konklusif yang berfokus untuk memperoleh hubungan sebab akibat (*kausalitas*). Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa transaksi non tunai dan konsumsi masyarakat di Surabaya memiliki hubungan kausalitas satu arah. Yakni variabel sistem transaksi non-tunai tidak berpengaruh terhadap variabel konsumsi masyarakat.

Penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama mengukur tingkat konsumsi namun dengan pendekatan yang berbeda yaitu dengan menggunakan satu variabel sebagai pengukur dengan uji kausalitas bahwa terdapat pengaruh satu arah namun tidak berlaku sebaliknya.

- 3) Muhamad Abdul Aziz (2011) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2007 (Studi Kasus Kota Semarang, Solo, Purwokerto, dan Tegal).⁶⁵

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *regresi pooling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan *rill* berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi masyarakat di empat wilayah perkotaan penting di Jawa Tengah, tingkat suku bunga *rill* berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi masyarakat di empat

⁶⁴ Putri Ratna Nelasari, *Pengaruh Sistem Transaksi Non-Tunai Terhadap Tingkat Konsumen Masyarakat di Surabaya*, Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya, 2018, h. 4.

⁶⁵ Muhamad Abdul Aziz, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2007 (Studi Kasus Kota Semarang, Solo, Purwokerto, Dan Tegal)*, 2011, h. 97-99.

kota besar di Jawa Tengah, tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi masyarakat di empat wilayah tersebut, secara bersama-sama ketiga variabel pendapatan *rill*, suku bunga *rill*, dan inflasi berpengaruh terhadap konsumsi *rill* masyarakat. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabel independen yang digunakan, metode yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konsumsi. Kebaharuan dalam penelitian ini yang dapat dikenali dari penelitian sebelumnya terletak pada teknik yang digunakan dalam penelitian ini, khususnya menggunakan berbagai strategi pemeriksaan yaitu menggunakan metode analisis regresi berganda.

- 4) Penelitian Hisbullah Basri dan Anggoro Seto (2018) dengan judul “Pengaruh Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat di Kota Palembang”.⁶⁶

Penelitian ini menggunakan strategi analisis kuantitatif yang memanfaatkan informasi penting dan tambahan dengan prosedur dan pengumpulan informasi pemeriksaan secara *incidental (accidental sampling)*, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat besar antara instrumen pembayaran yang menggunakan kartu berupa kartu kredit terhadap pola konsumsi masyarakat di kota Palembang, dan tidak terdapat pengaruh yang cukup besar antara alat pembayaran menggunakan kartu berupa kartu ATM terhadap konsumsi masyarakat di Palembang dan secara bersama-sama kartu ATM dan kartu kredit memberikan berpengaruh terhadap konsumsi di kota Palembang.

⁶⁶ Hisbullah Basti, et al., *Pengaruh Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat di Kota Palembang*, Skripsi Universitas Tridinanti Palembang, 2018, h.11.

Perbedaan antara penelitian terletak pada variabel X yang terspesialisasi pada APMK berupa kartu ATM dan kartu kredit sebagai pengukur pola konsumsi sebagai variabel Y, hal tersebut juga menjadi persamaan antara kedua penelitian sekaligus memberikan gambaran bahwa variabel seperti APMK dan infrastruktur pembayaran dapat mempengaruhi pola konsumsi suatu daerah.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Anggraeni (2015) tentang “Peran Bank Indonesia dalam Pelaksanaan Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT)”.⁶⁷

Penelitian ini memanfaatkan jenis informasi subjektif dengan sumber informasi primer dan sekunder dengan memanfaatkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Prosedur penyelidikan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan standarisasi terhadap instrumen non-tunai dan infrastruktur penunjang transaksi non-tunai, dengan melakukan interkoneksi dari *principal* ATM/Debit agar memudahkan *customer* dan *merchant* dalam bertransaksi serta tentang perlindungan konsumen dalam hal pengamanan alat pembayaran non-tunai, dan berbagai upaya Bank Indonesia untuk memperluas pelaksanaan GNNT dengan memberikan arahan kepada masyarakat luas melalui berbagai media, mengadakan pasar dan hari non-tunai di plaza ritel dan menyesuaikan wilayah non-tunai dalam beberapa administrasi publik.

⁶⁷ Ni Ketut Ayu Anggreni, *Peran Bank Indonesia Dalam Pelaksanaan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT)*, Skripsi Universitas Udayana, 2015. h. 27.

Secara umum variabel yang penulis gunakan hampir sama dengan variabel yang juga digunakan dalam penelien tersebut, yakni sama-sama menggunakan instrumen pembayaran non-tunai namun dengan pendekatan yang berbeda dan metodologi penelitian yang berbeda.

- 6) Penelitian Ayya Agulia Asmarani Islam (2017) dengan judul “Peran Kantor Perwakilan Bank Indonesia Solo dalam Menyukkseskan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) untuk Mewujudkan *Less Cash Society* di Surakarta”.⁶⁸

Penelitian ini secara umum memberikan gambaran mengenai peran Kantor Perwakilan Bank Indonesia Solo. Dengan hasil analisis bahwa Kantor Perwakilan Bank Indonesia di Solo telah berperan aktif dalam menyukkseskan GNNT di Surakarta, dengan bukti analisis terhadap serangkaian kegiatan yang dilakukan seperti sosialisasi tentang GNNT kepada mahasiswa perguruan tinggi seperti di UNS, UMS, IAIN Surakarta. Selain itu juga adanya pengimplementasian *e-parking mobile* Solo, reaktivasi *e-ticketing* Batik Solo Trans (BST) dan lain-lain. Akan tetapi dengan tahap-tahap tersebut, Kantor Perwakilan Bank Indonesia di Solo belum berhasil menerapkan *cashless society* secara menyeluruh di Solo.

- 7) Penelitian Kurnia Hapsari (2015) meneliti tentang “Kampanye Bank Sentral di Area Kampus (Studi Kasus tentang Strategi Kampanye Bank Indonesia dalam Membentuk Kawasan *Less Cash Society* melalui Gerakan Nasional Non Tunai di UGM)”.

⁶⁸ Ayya Agulia Asmarani Islam, *Peran Kantor Perwakilan Bank Indonesia Solo dalam Menyukkseskan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) untuk Mewujudkan Less Cash Society di Surakarta*. 2015.

Penelitian ini berangkat dari perkembangan teknologi di bidang perekonomian dengan membentuk gaya hidup dan *spending behavior* yang disebut *less cash society* (LCS). LCS saat ini dominan diterapkan di berbagai Negara di dunia, sedangkan di Indonesia penerapannya masih tergolong rendah. Sebagai langkah untuk mendorong penerapan tersebut, Bank Indonesia mengadakan kampanye dengan tema Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) dengan salah satu sasaran utama yaitu khalayak mahasiswa untuk dijadikan agen perubahan. Kampus UGM dengan jumlah mahasiswa yang cukup besar dipilih menjadi tonggak proyek penerapan kawasan LCS di Kota Yogyakarta khususnya. Rangkaian strategi kampanye tersebut dimulai dengan proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dipaparkan dan dianalisis menggunakan metode studi kasus deskriptif. Penelitian ini khusus mengkaji strategi-strategi kampanye tersebut dalam membentuk Kawasan *less cash society* melalui GNNT di UGM pada tahun 2014.⁶⁹

- 8) Penelitian Rahman Helmi dan Zaki Mubarak (2017) meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Kalimantan Selatan Terhadap Penggunaan Pembayaran Non Tunai”⁷⁰.

Penelitian ini mencoba meneliti karakter masyarakat sebagai pusat aktivitas ekonomi dikarenakan perannya sebagai konsumen yang akan menentukan perkembangan pembayaran non-tunai, preferensi masyarakat yang dipengaruhi faktor seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan

⁶⁹ Kurnia Hapsari, *Kampanye Bank Sentral di Area Kampus (Studi Kasus tentang Strategi Kampanye Bank Indonesia dalam Membentuk Kawasan Less Cash Society melalui Gerakan Nasional Non di UGM)*, Skripsi Universitas Gajah Mada, 2015.

⁷⁰ Rahman Helmi dan Zaki Mubarak, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Kalimantan Selatan Terhadap Penggunaan Pembayaran Non Tunai*, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari, Banjarmasin, 2017.

dan pengeluaran rata-rata per bulan yang kemudian dijadikan sebagai variabel ini kemudian akan mempengaruhi penggunaan pembayaran pembayaran non-tunai menuju *cashless society*.

Kecenderungan komunitas masyarakat dianalisis menggunakan regresi logistik yang dihitung. Setelah berkurangnya faktor-faktor yang tidak berdampak secara nyata, maka akan didapat komponen-komponen yang mempengaruhi kecenderungan masyarakat untuk menggunakan pembayaran non tunai.

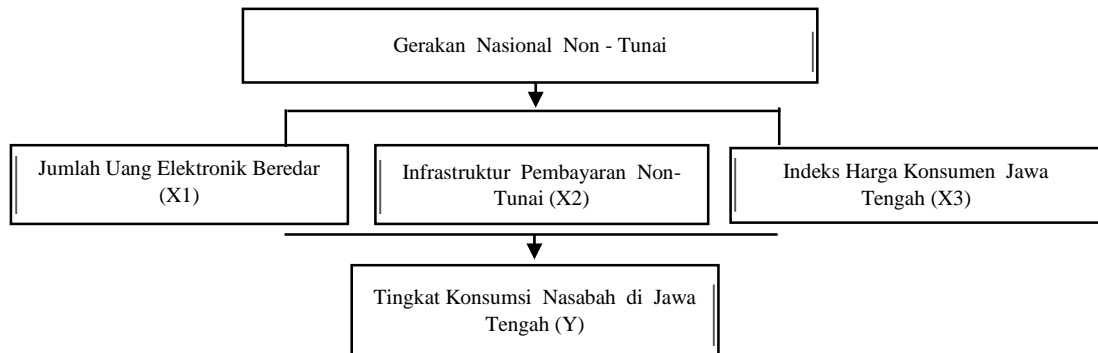
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 93 persen sudah pernah memanfaatkan sistem pembayaran non-tunai dan sebagian kecil saja yakni sisanya belum pernah memanfaatkannya. Pengalaman masyarakat dalam menggunakan instrument non-tunai dapat dikatakan masih belum baik, karena lebih dari separuh responden (52 persen) dari pengguna instrumen non-tunai pernah mengalami pengalaman buruk seperti malfungsi pada mesin ATM/EDC, kurang memuaskannya pelayanan yang diberikan, biaya transaksi yang dirasa mahal, pencatatan transaksi yang bermasalah atau saldo berkurang dan pengalaman buruk lainnya.

2.2.1 Kerangka Penelitian

Konsep penelitian ini berangkat dari variabel-variabel relevan dan representatif yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana kampanye Bank Indonesia dalam Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) dengan menggunakan tiga variabel independen sebagai indikatornya, variabel independen atau disebut juga variabel bebas yakni dalam hal ini adalah Jumlah Uang Elektronik Beredar, Infrastruktur Pembayaran Non-Tunai, dan Indeks Harga Konsumen di Jawa Tengah. Sementara itu variabel yang diamati ataupun diukur yakni tingkat

Konsumsi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016-2019 atau sebagai variabel dependen atau variabel terikat, sebagaimana digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



Dikembangkan dari penelitian: Difa (2019), Putri Ratna (2018), M. Abdul Aziz (2011), Hisbullah (2018), Ni Ketut (2015), Rahma (2017).

2.2.2 Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan atas dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris.⁷¹ Hipotesis digunakan sebagai jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang akan dianggap sejalan dengan penelitian, dianggap sementara karena diperlukan pembuktian dan akan dianggap logis apabila terdapat pengetahuan sebagai landasan penunjangnya. Berdasarkan kerangka pemikiran yang dijabarkan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

⁷¹ Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2013, h. 34.

2.2.2.1 Pengaruh Jumlah Uang Elektronik Beredar terhadap Tingkat Konsumsi

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk melihat hubungan antara Jumlah Uang Elektronik Beredar serta tingkat konsumsi. Pengaturan jumlah uang (*money supply*) yang diatur oleh Bank Indonesia memberikan efek terhadap besaran konsumsi terlebih dengan adanya Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT), selain memberikan dampak terhadap sektor perbankan juga berpengaruh pada daya beli mengingat kuantitas uang menjadi asset yang digunakan dalam melakukan transaksi. Berdasarkan kajian Siti Hadayani (2017), pada penerbitan dan peredaran uang elektronik hanya terjadi pergeseran dari *currency* menjadi bentuk *float* atau nilai uang yang tercatat namun belum dipergunakan sebagai pembayaran menjadikan metode pembayaran berupa *cashless* dapat disetarakan dengan penggunaan transaksi dengan uang tunai (M1). Dengan demikian diasumsikan bahwa jumlah uang elektronik beredar akan mendorong masyarakat berpindah menjadi konsumen berbasis uang elektronik.

Penelitian yang dilakukan oleh Dimas (2019) tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Jawa Timur tahun 2014-2016 menjelaskan bahwa meskipun Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Jawa Timur namun belum menunjukkan jumlah yang terlalu besar, kendati yang digunakan dalam penelitian tersebut masih terbatas pada jenis uang kartal dan giral. Meski begitu penelitian Khansa (2020) menjelaskan uang elektronik memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap pengeluaran konsumsi. Mempertimbangkan

berbagai penelitian tersebut, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Gerakan Nasional Non-Tunai melalui *cashless society* menggunakan Jumlah Uang Beredar Elektronik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah.

2.2.2.2 Pengaruh Infrastruktur Pembayaran Non Tunai terhadap Tingkat Konsumsi

Suwarni (2016) meneliti pengaruh fasilitas pembayaran berupa ATM terhadap perilaku konsumtif dengan menghasilkan kesimpulan bahwa infrastruktur pembayaran berupa ATM memiliki kontribusi sebesar 43,4 persen terhadap perilaku konsumtif pada nasabah Bank Muamalat Indonesia cabang Palangkaraya dan sisanya sebesar 56,6 persen dipengaruhi faktor lain. Angka tersebut berada pada kategori kuat untuk mengukur tingkat konsumsi.

Meskipun sejauh ini belum terdapat penelitian yang menjelaskan pengaruh infrastruktur pembayaran lain berupa mesin EDC dan juga jumlah *merchant* secara khusus terkait pengaruhnya dalam menggambarkan tingkat konsumsi, namun penelitian Ni Kadek (2018) menjelaskan bahwa adanya Jumlah Uang Elektronik Beredar serta mesin *Elektronik Data Capture* (EDC) dapat memberikan pengaruh positif terhadap perputaran uang, didukung dengan penelitian Prasetia (2018) yang menemukan bahwa jumlah mesin EDC mempunyai pengaruh positif terhadap perputaran uang. Mengikuti hal tersebut penelitian Zakhariantara (2018) bahwa keunggulan instrumen GNNT memudahkan konsumen dalam melakukan pembayaran sehingga dapat memberi kepastian bagi

konsumen dalam bertransaksi dan secara sistematis mempercepat konsumsi yang ditandai dengan perputaran uang dan mengurangi *floating* dana dalam *setelmen*. Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Gerakan Nasional Non Tunai melalui *Cashless Society* menggunakan Infrastruktur Pembayaran Non Tunai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah.

2.2.2.3 Pengaruh Indeks Harga Konsumen terhadap Tingkat Konsumsi

Penelitian Meilinda (2019) menganalisa perubahan pola konsumsi akibat dari penggunaan instrument pembayaran berbasis *cashless* yang menyebabkan perubahan pola daya beli yang tidak biasa dimana hal tersebut memungkinkan terjadinya pola konsumtif yang tidak diimbangi dengan kenaikan jumlah komoditas barang dan jasa yang tersedia dengan pertimbangan masyarakat akan mengurangi atau mensubsitusi konsumsinya jika IHK mengalami kenaikan, terlepas dari metode pembayaran yang dipakai. Dengan memperhatikan pola konsumsi tersebut, Laurentia (2017) menjelaskan koordinasi pada GNNT penting dilakukan mengingat transaksi uang elektronik memiliki pengaruh pada inflasi yang perhitungannya menggunakan IHK untuk mengukur seberapa tinggi rendahnya.

Penelitian Difa (2019) menggunakan Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*) dalam mengkalkulasi perubahan nilai barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga di Provinsi Banten, perubahan tingkat konsumsi tersebut mampu dijelaskan oleh

perubahan nilai IHK dengan kata lain terdapat pengaruh signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil serupa juga dijelaskan dalam penelitian Novi (2018) dalam penelitiannya bahwa IHK bersamaan dengan pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konsumsi di Kota Banjarmasin. Berdasarkan uraian penelitian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Gerakan Nasional Non Tunai melalui *Cashless Society* menggunakan Indeks Harga Konsumen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah.

2.2.2.4 Pengaruh Gerakan Nasional Non-Tunai melalui *Cashless Society* menggunakan Jumlah Uang Elektronik Beredar, Infrastruktur Non-Tunai dan Indeks Harga Konsumen secara bersama-sama berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi .

Berdasarkan pada pemaparan pada penelitian terdahulu terkait berbagai variabel diatas, masing-masing penelitian menjelaskan bahwa Jumlah Uang Elektronik Beredar, Infrastruktur Non-Tunai dan Indeks Harga Konsumen dapat menjelaskan perubahan tingkat konsumsi. Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Gerakan Nasional Non-Tunai melalui *Cashless Society* menggunakan Jumlah Uang Elektronik Beredar, Infrastruktur Non-Tunai dan Indeks Harga Konsumen secara bersama-sama berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk melihat pengaruh antara dua variabel, yakni faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Konsumsi Nasabah di Provinsi Jawa Tengah apabila menggunakan Variabel Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) berbasis *Cashless Society* sebagai pendekatannya, oleh sebab itu digunakan variabel seperti Jumlah Uang Elektronik yang beredar, Infrastruktur Pembayaran Non-Tunai, dan Indeks Harga Konsumen Jawa Tengah sebagai indikator dengan difokuskan terhadap variabel dependen yakni Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah. Mengingat ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu spesifik membahas perkembangan tingkat konsumsi nasabah secara regional, dengan menganalisis data sekunder kuantitatif yakni pada rentang waktu antara tahun 2015 hingga 2019 dengan pertimbangan ketersediaan data yang meliputi objek tersebut, data kemudian diolah kembali oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan model penelitian yang digunakan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Suharsini (2002) menjelaskan bahwa sumber data atau informasi adalah subjek darimana informasi tersebut diperoleh.⁷² Mengingat sumbernya, data dalam penelitian ini adalah data sekunder atau data yang baru-baru ini dikumpulkan dan dirinci oleh suatu instansi atau organisasi, perpustakaan, dan dari peneliti yang berbeda di luar peneliti sendiri.⁷³ Untuk hal ini, data yang dipakai merupakan data dan informasi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik

⁷² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 129

⁷³ Moh. Papundu Tika, *Metode Riset Bisnis*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, h. 57-58.

Provinsi (BPS) Jawa Tengah dan Bank Indonesia dalam Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Jawa Tengah tahun 2015-2019 beserta informasi terkait lainnya seperti laporan, buku, dan jurnal penelitian sejenis yang dapat diterapkan untuk menyelidiki permasalahan tersebut. Data dan Informasi yang digunakan dalam penelitian merupakan data yang terdiri dari rentang waktu tertentu (*time series*), biasanya setidaknya terdiri dari beberapa periode.⁷⁴

Terlebih lagi, menggunakan metode yang bermaksud untuk memutuskan dampak dari setidaknya dua periode atau lebih. Dan menggunakan hipotesis asosiatif, atau penelitian yang bertujuan mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih, mencakup variabel independen sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, yakni Jumlah Uang Elektronik yang beredar, Infrastruktur Pembayaran Non-Tunai, dan Indeks Harga Konsumen, serta Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah sebagai variabel dependen, Dimulai dari Triwulan I sampai IV pada tahun pengamatan yang sama.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian diartikan sebagai ruang yang terdiri dari atau memiliki kuantitas, karakteristik dan atribut tertentu yang dapat diputuskan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya.⁷⁵ Moh. Kasiran (2010) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan objek yang menjadi tujuan penelitian dan akan diambil sample dari populasi tersebut.⁷⁶ Populasi juga tidak terbatas pada jumlah objek atau subjek yang dipelajari,

⁷⁴ Tony Wijaya, *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, h.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, Bandung: Alfabeta. 2011. h. 61.

⁷⁶ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2010, h. 257.

tetapi juga mencakup semua kualitas objek atau subjek yang dipilih sehingga kemudian dapat digunakan untuk membuat keputusan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni seluruh data atau laporan tahunan (*annual report*) dalam format bulanan maupun triwulan, yakni Jumlah Uang Elektronik yang beredar, Infrastruktur Non-Tunai, dan Indeks Harga Konsumen Jawa Tengah. Serta Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah 2015 sampai 2019 yang terdapat pada Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Jawa Tengah triwulan I sampai IV.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian berupa kuantitas dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang ditentukan menggunakan teknik tertentu.⁷⁷ Apabila jumlah populasi yang akan diteliti tergolong dalam jumlah yang besar, sehingga akan mengakibatkan keterbatasan untuk mempelajari seluruh populasi yang ada, maka langkah yang dapat diambil yakni menggunakan sampel.⁷⁸ Sampel yang dimaksud merupakan data dari keseluruhan populasi yang dianggap paling representatif atau dapat mewakili populasi yang dimaksud juga dengan mempertimbangkan aturan bahwa pengambilan sampel disyaratkan minimal lima periode untuk tiap variabel independen. Pada penelitian ini yakni menggunakan n sampel sejumlah 59.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yang berarti sampel dipilih agar dapat mewakili populasinya

⁷⁷ Tony Wijaya, *Metode Penelitian Ekonomi Dan Bisnis Teori Dan Dan Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, h. 27.

⁷⁸ Mudrajat Kuntjoro, *Metode...* h.81

dengan menggunakan kriteria dan spesifikasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti,⁷⁹ Dengan begitu dapat dihasilkan data yang akurat dan memperluas ruang lingkup penelitian. Pada penelitian ini mengambil data dari Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Jawa Tengah pada periode dari triwulan I sampai IV atau Januari 2015 sampai September 2019.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Mengingat sejauh ini belum ada indikator yang dapat mengukur perkembangan pembayaran non-tunai yang resmi digunakan di Indonesia. Mengikuti (Markose dan Loke : 2000) maka pada umumnya pengukuran indikator pembayaran non-tunai menggunakan metode pengumpulan data berdasarkan riset kepustakaan dan dokumentasi perkembangan infrastruktur non-tunai yang tersedia.⁸⁰ Dari indikator yang dapat digunakan untuk mengukur perkembangan Gerakan Nasional Non-Tunai dan Tingkat Konsumsi Nasabah, data yang dikumpulkan yakni Jumlah Uang Elektronik yang Beredar, Infrastruktur Non-Tunai, Indeks Harga Konsumen Jawa Tengah, serta Tingkat Konsumsi Nasabah yang secara keseluruhan bersumber dari *annual report* Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Jawa Tengah pada periode 2015 hingga 2019 serta melakukan studi literatur tambahan untuk mendapatkan teori yang mendukung penelitian yang diperoleh dari jurnal, skripsi dan *working paper*.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel Penelitian merupakan ciri atau subjek yang memiliki keragaman antara satu objek dengan yang lain.⁸¹ Variabel dalam suatu penelitian terdiri dari variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas).

⁷⁹ *Ibid*, h. 85.

⁸⁰ Markose, S. M., and Y. J. Loke, *Changing Trends in payment Systems for Selected G10 and EU Countries 1990 – 1998*. International Correspondent Bank-ing Review Year Book 2000/2001, h. 59.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011, h. 38.

Variabel dependen adalah variabel yang disebabkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi faktor yang berbeda atau mengakibatkan dampak pada variabel lainnya, yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebih dulu. Untuk memudahkan pemahaman, variabel yang digunakan dalam penelitian yakni sebagai berikut:

3.5.1 Variabel Dependen (Y)

Sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen, maka variabel dependen merupakan variabel yang menjadi titik fokus pertimbangan pengujian. Dimana yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah 2015-2019 dengan menggunakan pendekatan terhadap faktor relevan yang dapat dipengaruhi terkait dengan indikator yang dapat diberikan terhadap adanya Gerakan Nasional Non-Tunai berbasis *Cashless Society*.

3.5.2 Variabel Independen (X)

Merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik berpengaruh secara positif maupun berpengaruh negatif.⁸² Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini yakni Jumlah Uang Elektronik yang beredar, Infrastruktur Non-Tunai dan Indeks Harga Konsumen, definisi operasionalnya sebagai berikut.

⁸² *Ibid.*, h.12

3.5.2.1 Variabel Jumlah Uang Elektronik Beredar (X1)

Yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data uang elektronik yang diedarkan sehingga tidak memasukan unsur uang giral ataupun uang kuasi yang bersumber dari Bank Indonesia dengan satuan unit Rupiah (Rp).

3.5.2.2 Infrastruktur Pembayaran Non Tunai

Infrastruktur yang dimaksud dalam variabel ini mengacu pada sarana penunjang pemanfaatan pembayaran berbasis *cashless* seperti ATM, *Electronic Data Capture*, dan *Merchant* yang bersumber dari Bank Indonesia.

3.5.2.3 Variabel Indeks Harga Kosumen Jawa Tengah

Mengacu pada pergerakan Indeks Harga yang dapat memberi pengaruh terhadap tingkat konsumsi terkhusus dalam kaitannya dengan sistem pembayaran berbasis non-tunai. Sehingga dapat diketahui dampak langsung maupun tidak langsung terhadapnya.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, website dan bahan-bahan lain sehingga lebih mudah untuk dipahami dan diinformasikan.⁸³ Sebagai penelitian yang menguji pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen maka adapun model analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan Regresi Linear Berganda (*Multiple regresional analisis*) atau analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh

⁸³ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2010, h. 332.

antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat yang berskala data interval.

Regresi berguna dilakukan terhadap model lebih dari satu variabel bebas, untuk diketahui pengaruhnya terhadap variabel terikat (Santoso, 2000). Analisis seperti ini dapat dilakukan menggunakan program *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) agar mempermudah proses pengolahan data-data penelitian sehingga diperoleh output berupa hasil pengolahan data tersebut kemudian diinterpretasikan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan terhadapnya sebagai hasil penelitian. Metode pertama yang akan dilakukan yaitu meregresikan seluruh variabel bebasnya (Jumlah uang elektronik beredar, Infrastruktur pembayaran non-tunai, dan Indeks Harga Konsumen Jawa Tengah) dengan variabel terikatnya Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah. Berdasarkan variabel-variabel tersebut dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = Tingkat Konsumsi Nasabah Jawa Tengah

α = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien Variabel Independen

X_1 = Jumlah uang elektronik beredar

X_2 = Infrastruktur Non-Tunai

X_3 = Indeks Harga Konsumen Jawa Tengah

e = Standar *Error*

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memberikan kepastian bahwa regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten.

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda berbasis *ordinary least square* (OLS),⁸⁴ dan bertujuan untuk menguji kondisi data yang dipergunakan dalam penelitian, agar diperoleh model analisis yang tepat, yakni memenuhi kriteria sebagai penelitian yang BLUE (*Best, Linear, Unbias, Estimator*) atau tidak bias. Karena apabila asumsi klasik tidak terpenuhi maka variabel yang menjadi penjelas tidak efisien. Uji Asumsi Klasik terdiri dari:

3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dijalankan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah model regresi yang diuji memiliki distribusi regular atau normal atau tidak, dengan mengacu bahwa model regresi yang baik berdistribusi normal. Ada dua cara untuk mengetahui distribusi normal residual yaitu melalui pengujian statistik dan analisis grafik.⁸⁵

Teknik statistik mengambil status data sesuai dengan nilai makna variabel temuan uji Kolmogorov Smirnov, dimana apabila tingkat signifikansi melebihi nilai $\alpha > 0,05$ atau (5%) sebaran data dianggap normal. Sedangkan pengambilan keputusan dalam

⁸⁴ Suryani & Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, Jakarta: Prenadamedia, 2015, h. 210.

⁸⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2009, h. 110.

pendekatan grafik didasarkan pada temuan garis diagonal lurus yang membandingkan plot data dengan panjang diagonal. Ketika model regresi membenteng di sekitar garis diagonal, asumsi normal tercapai, dan jika data tersebar luas, asumsi normal tidak terpenuhi.⁸⁶

3.6.1.2 Uji Multikolenieritas

Multikolenieritas merupakan uji yang bertujuan untuk mengkaji terjadi atau tidaknya korelasi antar variabel independen satu dengan yang lain. Model regresi yang di dalam variabel independen nya tidak terdapat korelasi merupakan model regresi yang baik. Apabila variabel-variabel tersebut saling berkorelasi, maka nilai antar sesama variabel adalah sama dengan nol (Variabel Orthogonal).

Gejala multikolenieritas dapat di deteksi dengan memperhatikan matriks korelasi yang dihasilkan pada pengolahan data dengan memperhatikan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*-nya yakni dengan melihat nilai *R Square* yang sangat tinggi tetapi diikuti dengan nilai *t* individual yang rendah (*coefficients*) dan pada nilai *tolerance* serta VIF akan berada di luar daerah atas dan dibawah. Jika VIF yang dihasilkan diantara 1-10, maka tidak terjadi multikolinieritas.⁸⁷ Selain itu, apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka variabel bebas dalam penelitian tidak memiliki masalah Multikolinearitas (Imam Ghozali, 2006: 97).⁸⁸

⁸⁶ V. WiratmaSujarweni, *SPSS untuk penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014, h. 155.

⁸⁷ *Ibid.*, h.155.

⁸⁸ Imam Ghozali, *Aplikasi....* h.97.

3.6.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat ketidakrataan varians pada model regresi dari residual satu observasi ke observasi lainnya. Jika varians konstan antara satu observasi residual dan observasi lainnya, disebut sebagai homoskedastisitas dan disebut heteroskedastisitas jika berbeda. Referensi pengujian yang baik untuk model regresi ini adalah jika menghasilkan model regresi homoscedastic atau tidak terjadi heteroscedastic.⁸⁹

Untuk menentukan hal tersebut dapat dilihat dengan melihat pola atau grafik pada output hasil estimasi regresi pada *scatterplot*. Penelitian yang tidak mengalami heteroskedastisitas di indikasikan dengan adanya titik-titik yang menyebar diatas sumbu 0 dan tidak membentuk pola tertentu (homoskedastisitas), sebaliknya apabila hasilnya membentuk sebuah pola tertentu dipastikan mengalami heteroskedastisitas.⁹⁰

3.6.1.4 Uji Autokorelasi

Ghozali (2016) mendefinisikan autokorelasi sebagai korelasi antara anggota satu observasi dengan observasi lainnya yang berbeda dalam waktu atau terkait dengan residual dalam data deret waktu (*time series*). Masalah ini muncul karena residual tidak independent (bebas) dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya. Model regresi yang baik adalah model yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Indikator bebasnya data dari autokorelasi dapat dideteksi menggunakan uji *Run Test*.

⁸⁹ *Ibid.*, h.139.

⁹⁰ V. WiratmaSujarweni, *SPSS untuk penelitian...* h. 186-187.

Run Test merupakan bagian dari statistic non-parametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah ada korelasi yang besar antara residual, jika tidak ada keterkaitan antar residual maka residual dikatakan acak atau random. Dengan dasar keputusan sebagai berikut:

- a. Ketika nilai Asymp sig. (2-tailed) dihasilkan kurang dari 0,05 sehingga data residual tidak terbentuk secara acak (sistematis) atau terjadi autokorelasi.
- b. Ketika nilai Asymp sig. (2-tailed) dihasilkan lebih tinggi dari 0,05 menunjukkan data residual acak atau tidak terjadi autokorelasi.

3.6.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara bersamaan, dan pada dasarnya adalah regresi linier sederhana dimana jumlah variabel yang sebelumnya hanya satu menjadi dua atau lebih pada variabel independent.⁹¹

Akibatnya, variabel dependen (Y) berhubungan dengan lebih dari satu variabel independen (X), dan masih menunjukkan diagram hubungan lurus atau diagram. Hasilnya, model analisis regresi berganda yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

⁹¹ Anwar Sanusi, *Metode Penelitian Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat, 2011, h. 134-135.

$$Y = \alpha + \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = Nilai yang diramalkan (tingkat konsumsi nasabah Jawa Tengah)

α = Konstanta atau bila harga X=0

β = Koefisien Regresi

X₁ = Nilai Variabel Jumlah Uang Elektronik Beredar

X₂ = Nilai Variabel Infrastruktur Pembayaran Non-Tunai

X₃ = Nilai Variabel IHK Jawa Tengah

e = Standar Error

3.6.3 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat guna menjelaskan hal tersebut dan juga dapat menentukan dan mengarahkan penyelidikan selanjutnya.⁹² Untuk itu sebelum dikukan pengujian perlu dilakukan perumusan terlebih dahulu pada hipotesis yang akan diuji berdasarkan kerangka pemikiran peneliti yang dibangun pada kajian teori.⁹³ Adapun uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.3.1 Uji Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis dengan menggunakan distribusi-t merupakan pengujian hipotesis dengan menggunakan tabel-t sebagai uji statistik. Pengujian ini dimaksudkan untuk menilai keterkaitan atau untuk menggambarkan seberapa signifikan setiap variabel independen memiliki

⁹² Husein Umar, *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997, h. 168.

⁹³ Budi Susetyo, *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010, h. 170.

pengaruh terhadap variabel dependen secara sendiri-sendiri atau secara parsial. Uji t digunakan untuk menguji hipotesis dengan cara:

- a. Membandingkan nilai statistik t dengan nilai tabel t. Jika nilai t hasil perhitungan statistik lebih besar dari nilai t tabel, maka asumsi yang diuji menunjukkan bahwa secara tersendiri berpengaruh terhadap variabel terikat secara independen.⁹⁴
- b. Mengamati nilai signifikansi t pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Apabila nilai signifikan $< 0,05$ berarti bahwa terdapat pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen.⁹⁵

3.6.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah variabel yang dimasukkan kedalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat secara signifikan.⁹⁶ Koefisien regresi yang diuji ini dapat dilihat pada tabel ANOVA. Tabel tersebut untuk mengetahui taraf signifikansi dari regresi dengan kriteria yang ditentukan berdasarkan uji F dengan membandingkan F hitung dan F tabel. Untuk menentukan F tabel adalah dengan melihat derajat bebas (df) untuk penyebut atau biasa dikenal dengan df_1 , dan untuk pembilang sendiri dikenal dengan df_2 . Kriteria pengambilan keputusan mengikuti aturan sebagai berikut:

⁹⁴ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis...*, h. 98-99

⁹⁵ V. Wiratma Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian...*, h. 155.

⁹⁶ Mudrajad Kuncoro, *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta: STIM YKPN, 2011, h. 106-108.

- a) Melihat nilai F hitung dibandingkan dengan nilai F tabel. Apabila F hitung > F tabel, artinya variabel-variabel independent secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Mengamati nilai signifikansi F pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Yaitu apabila tingkat signifikansi atau tingkat probabilitas kurang dari 0,05 berarti variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama atau simultan. Sebaliknya jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel-variabel terikatnya.⁹⁷

3.6.3.3 Uji Determinasi Model (R Square)

Uji tentang rasio regresi total (R²) digunakan terutama untuk menentukan sejauh mana model regresi dapat menjelaskan perubahan variabel dependen atau terikat, juga harus digunakan dalam uji linier berganda. Jika koefisien determinasi (R²) lebih besar (sekitar atau mendekati 1) dan nilainya cenderung bertambah seiring dengan pertambahan jumlah variabel bebas, maka persamaan regresi linier berganda semakin baik.⁹⁸

Semakin baik garis regresi yang dihasilkan maka semakin tinggi nilai R². Hasil kecil (R²) menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen masih terbatas. Sementara itu, angka yang mendekati satu menjelaskan faktor independen dapat menawarkan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk meramalkan variabel dependen. Angka di sekitar satu menunjukkan bahwa variabel independen menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi

⁹⁷ *Ibid.* h. 154.

⁹⁸ Anwar Sanusi, *Metode Penelitian...*, h. 136.

variabel dependen.⁹⁹ Hasil dari uji ini dapat dilihat hasilnya pada table *Model Summary* yang melalui tabel tersebut dapat diketahui nilai *R Square* yang menjelaskan seberapa baik interaksi antar variabel bebas dengan variabel terikat.

⁹⁹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis...*, h. 97.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Jawa Tengah secara geografis berada diantara dua provinsi besar, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur dengan letak antara 5°40' dan 8°30' Lintang Selatan dan antara 111°30' Bujur Timur. Luas wilayah Jawa Tengah pada tahun 2009 tercatat sebesar 3,25 juta hektar atau sekitar 25,04 persen dari luas Pulau Jawa dan 1,70 persen dari luas Indonesia, dan secara administratif menjadi Provinsi dengan jumlah Kabupaten/Kota terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Timur yaitu sebanyak 35 yang terbagi menjadi 29 kabupaten dan 6 kota. Dengan kondisi tersebut, Jawa Tengah merupakan provinsi yang cukup luas secara geografi dan tentunya dengan segala perkembangannya, contohnya di bidang penyelenggaraan keuangan secara inklusif, Provinsi Jawa Tengah berperan penting dalam memberikan cerminan dan gambaran pada perekonomian Indonesia.¹⁰⁰ Perkembangan Elektronifikasi dan Keuangan Inklusif di Jawa Tengah tercermin dalam daerah yang masuk dalam SBH yakni Cilacap, Purwokerto, Kudus, Surakarta, Semarang dan Tegal.

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

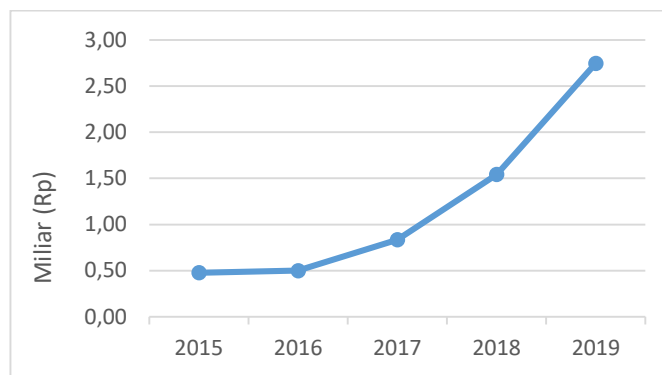
4.2.1 Jumlah Uang Elektronik Beredar

Mankiw (2006), menjelaskan bahwa Jumlah Uang Beredar (JUB) secara sederhana adalah jumlah uang yang tersedia, dalam perekonomian yang menggunakan uang sebagai komoditas, jumlah uang beredar diartikan

¹⁰⁰ Okni Sari Pinda Rini & Rifki Khoirudin, *Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016*, Jurnal Ilmiah dan Bisnis Vol. 17. No.1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 2020, h. 15.

sebagai jumlah komoditas itu sendiri. Seiring dengan berkembangnya teknologi di bidang keuangan yang juga diertai dengan perubahan kebiasaan masyarakat, maka kontrol atas jumlah uang beredar baik yang berupa uang giral maupun uang elektronik juga diatur dalam kebijakan moneter Berikut merupakan grafik perkembangan Jumlah Uang Elektronik yang beredar pada rentang periode Januari 2015 – Desember 2019:

Gambar 4.1
Jumlah Uang Elektronik Beredar



Sumber: Publikasi Bank Indonesia (www.bi.go.id) tahun 2015-2019

Berdasarkan grafik dapat dilihat bahwa terhitung sejak tahun 2015 yang artinya dalam kurun waktu satu tahun semenjak diperkenalkannya secara resmi Gerakan Nasional Non-Tunai oleh Bank Indonesia kemudian memicu penyebaran pemanfaatan transaksi elektronik bagi penyedia barang dan jasa maupun konsumen dengan perlahan mulai menggunakan sistem pembayaran menggunakan uang elektronik yang sejalan dengan penambahan dan kenaikan jumlah uang elektronik yang beredar tiap tahunnya. Dilihat dari grafik diatas, pergerakan perkembangan jumlah uang elektronik di tahun 2016 menggambarkan akselerasi peningkatan yang masih pasif yakni hanya naik sekitar 4,6 persen dari tahun sebelumnya. Adapun jumlah keseluruhan uang elektronik yang beredar pada tahun tersebut yakni sebesar Rp. 499.283.097, kemudian mengalami

peningkatan sebesar Rp. 833.975.238 atau naik sebesar 67 persen dari tahun sebelumnya. Keadaan ini tidak terlepas dari perkembangan informasi dan teknologi yang ditandai dengan munculnya berbagai jasa *e-commerce* di Indonesia.

Adapun tiga pelaku utama yang mendorong terjadinya peningkatan tersebut yakni pemerintah, perusahaan, serta masyarakat. Pemerintah sebagai pelaku ekonomi membutuhkan uang agar dapat melaksanakan pembangunan. Bagi perusahaan, uang diperlukan untuk memaksimalkan biaya produksi dan distribusi barang maupun jasa yang dihasilkan, sedangkan masyarakat membutuhkan uang sebagai sarana dalam melakukan berbagai aktivitas ekonomi. Dengan adanya berbagai kegiatan ekonomi tersebut kemudian menyebabkan kebutuhan maupun permintaan uang.¹⁰¹

4.2.2 Infrastruktur Pembayaran Non-Tunai

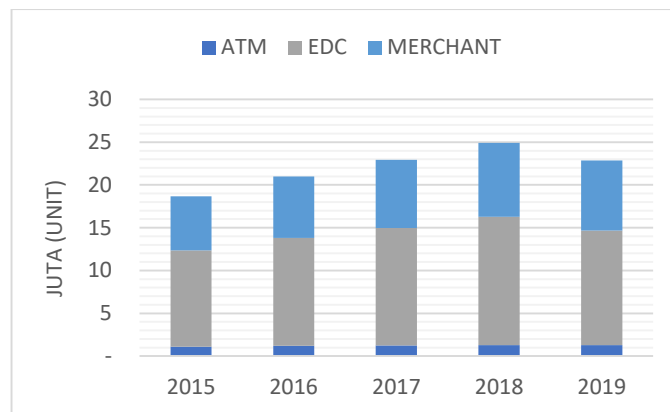
Bank Indonesia gencar menerbitkan pembayaran berbentuk kartu yang juga tentu dibarengi dengan infrastruktur yang memadai yaitu seperti *Automatic Teller Machine* (ATM), *Electronic Data Capture* (EDC) serta *Merchant* yang tersebar luas guna memudahkan masyarakat untuk mencairkan dana dan melakukan transaksi. Dengan demikian, kini telah terjadi pergeseran dari pembayaran yang menggunakan *paper based instrument* ke *card based* dan *electronic based instrument* sehingga diharapkan dapat menciptakan sistem keuangan yang inklusif yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, baik yang *bankable* atau tidak sebab pada dasarnya secara sosial-ekonomi masyarakat memerlukan akses keuangan yang memadai untuk meningkatkan kualitas hidup. Dengan

¹⁰¹ Tri Widodo, *Analisis Pengaruh Electronic Money Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2009-2017 Menurut Perspektif Ekonomi Islam*, Lampung: UIN Raden Intan, 2018, h.56.

adanya keuangan inklusif, pihak perbankan mampu menjangkau seluruh elemen masyarakat¹⁰². Berikut merupakan perkembangan jumlah infrastruktur transaksi non tunai selama tahun 2015 sampai 2019.

Gambar 4.2

Infrastruktur Pembayaran Non-Tunai



Sumber: Publikasi Bank Indonesia (www.bi.go.id) tahun 2015-2019

Adanya persaingan dalam menghimpun dana mendorong penyedia jasa keuangan elektronik saling berlomba memperluas ekspansi dalam rangka menyediakan kemudahan bagi nasabah dalam melakukan transaksi atas dananya, hal tersebut tergambar dengan semakin banyaknya infrastruktur Alat Pembayaran Menggunakan Kartu di setiap periodenya. Pertumbuhan infrastruktur transaksi non tunai dari tahun 2016.1-2019.12 mengalami peningkatan dengan rata-rata 5,50 persen, yang pertumbuhan tertingginya pada tahun 2018 sebesar 24.928.887 unit dan terendahnya pada tahun 2019 sebesar 22.863.470 atau mengalami pengurangan jumlah sebanyak -8,29 persen dari tahun sebelumnya. Melirik pada tiap unit infrastruktur, jumlah mesin EDC menjadi infrastruktur yang paling mendominasi tiap tahunnya

¹⁰² Muhammad Wahyu K, *Pengaruh Tingkat Bunga, Penggunaan Teknologi (APMK) dan Sistem Keuangan Inklusif Terhadap Permintaan Uang Tunai Di Indonesia Periode Tahun 2012-2016*, Malang: Universitas Brawijaya, 2017, h. 6.

yakni sebesar 60 persen dari jumlah keseluruhan infrastruktur APMK selain merchant dan mesin ATM dikarenakan biaya pengadaanya lebih murah jika dibandingkan dengan dua infrastruktur lainnya. Bertumbuhnya jumlah infrastruktur tersebut dapat memberikan keuntungan bagi perbankan dan masyarakat. Dengan adanya mesin ATM, masyarakat dengan mudah mencairkan dananya. Sedangkan bagi pihak perbankan dengan bertambahnya mesin EDC dan merchant memudahkan perbankan menghimpun dana.

4.2.3 Indeks Harga Konsumen (IHK)

Perubahan data Indeks Harga Konsumen menjadi indikator ekonomi makro yang penting untuk menjadi gambaran tentang laju inflasi dan lebih jauh lagi dapat menggambarkan pola konsumsi masyarakat, baik di tingkat regional maupun nasional pada periode tertentu.¹⁰³ Nilai inflasi yang tinggi yang dapat menimbulkan prospek buruk pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang, mengurangi pendapatan riil dan memperburuk distribusi pendapatan, sehingga salah satu tujuan dari para pembuat kebijakan ekonomi adalah inflasi yang rendah.

Indeks Harga Konsumen sendiri tidak memiliki satuan tetap disebabkan dalam perhitungannya kerap digunakan untuk memperhatikan perubahan biaya hidup dari waktu ke-waktu yang presentasi perubahannya dianalisis secara bulanan (*month to month*), tahunan (*year over year*), dan tahun kalender (*year to date*). Ketika indeks harga konsumen meningkat, artinya rata-rata masyarakat harus membelanjakan lebih banyak uangnya (konsumsi) untuk tetap mempertahankan standar hidupnya agar tetap

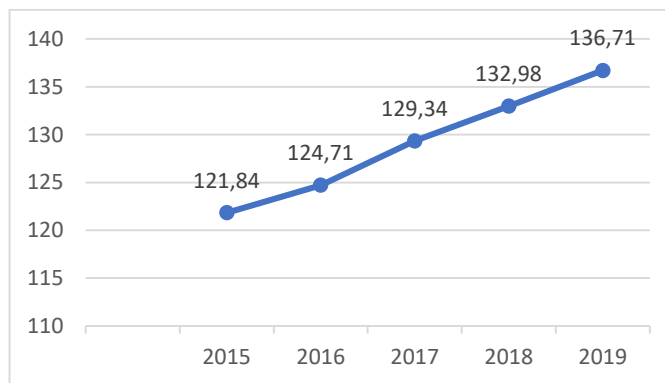
¹⁰³ Juniaryono, P, *Analisis Faktor Indeks Harga Konsumen Pada Sub Kelompok Pengeluaran yang Mempengaruhi Laju Inflasi Kabupaten Pati Tahun 2011 Dengan Menggunakan Software SPSS 20. Mathematics Journal*. 2008, h.8.

stabil, dalam artian nilai indeks tersebut dijadikan ukuran atas keseluruhan biaya pembelian barang dan jasa oleh rata-rata konsumen.¹⁰⁴

Dengan kata lain, ketika harga barang dan jasa naik, masyarakat akan mengurangi tingkat pengeluaran konsumsinya, sesuai dengan hukum permintaan yaitu apabila permintaan naik maka harga akan ikut naik pula dan sebaliknya apabila permintaan turun maka harga akan turun. Hal inilah yang memicu bahwa setiap perubahan IHK dalam suatu periode akan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi masyarakat maupun rumah tangga.¹⁰⁵ Perkembangan Indeks Harga Konsumen Jawa Tengah tahun 2015-2019 dapat digambarkan pada grafik berikut:

Gambar 4.3

Indeks Harga Konsumen Jawa Tengah



Sumber: Publikasi Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) tahun 2015-2019

Perkembangan IHK diatas memperlihatkan tingkat harga barang dan jasa yang dibeli oleh masyarakat, sehingga juga dapat berguna untuk

¹⁰⁴ N. George Mankiw, *Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta: Salemba Empat, 2006, h. 30.

¹⁰⁵ Difa Puspita, *Pengaruh Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Banten Periode 2010-2017*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2019, h.15.

dijadikan indikator ekonomi dan tolak ukur biaya produksi sehingga naik turunnya nilai IHK juga menjadi salah satu gambaran fluktuasi karena dapat memberikan informasi tingkat kenaikan (*inflasi*) dan tingkat penurunan (*deflasi*).¹⁰⁶ Fluktuasi sendiri menurut Surya Yohanes (2007) diartikan sebagai perubahan naik turunnya suatu variabel akibat dari mekanisme pasar. Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat perkembangan IHK cenderung mengalami peningkatan, dengan presentasi peningkatan paling tinggi di tahun 2017 yakni sebesar 3,71 persen, tercatat pada tahun tersebut IHK pada Provinsi Jawa Tengah senilai 129,34. Kemudian presentase perkembangannya ditahun-tahun berikutnya tetap konsisten berada pada nilai dibawah 3 persen.

Kenaikan IHK tersebut dapat berimbas pada pertumbuhan uang beredar, meningkatkan daya tarik uang dimasyarakat, itulah sebabnya IHK selalu dapat menjadi salah satu indikator inflasi. Menurut (Langi et al., 2014) suku bunga yang meningkat dapat menyebabkan terhambatnya ekspansi kredit serta mengurangi daya beli masyarakat untuk konsumsi, dalam lingkup yang lebih luas suku bunga kredit yang turun juga akan berpengaruh menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi dalam meningkatkan aktifitas konsumsi serta investasi. Selain itu, pertumbuhan uang beredar mengakibatkan harga barang dan jasa mengalami kenaikan dan berimbas pada *output* produksi yang berlebih sehingga jumlah uang yang beredar juga mengalami peningkatan yang juga mempengaruhi perkembangan kurs.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Fazhar Sumantri, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Konsumsi*, Jakarta: Universitas Bina Sarana Informatika, Vol. 3 No. 1, 2009, h. 25.

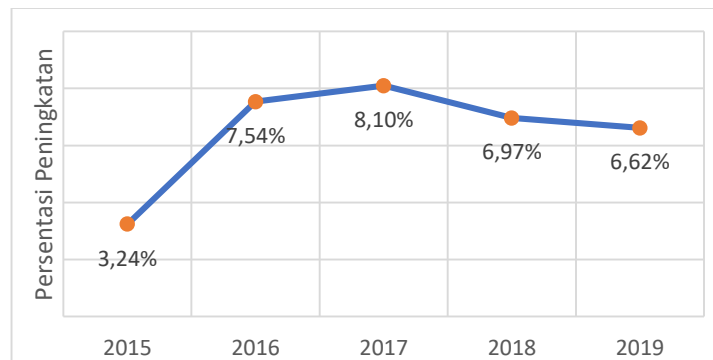
¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 27.

4.2.4 Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah

Tingkat konsumsi nasabah digambarkan melalui perkembangan konsumsi di sektor rumah tangga sebagai indikator nya, yang dalam hal tersebut merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh nasabah untuk tujuan konsumsi. Dalam hal ini nasabah berfungsi sebagai pengguna akhir (*final demand*) atas berbagai jenis barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Perkembangan konsumsi yang dilakukan nasabah sejalan dengan hadirnya pilihan bertransaksi memberikan gambaran terhadap tingkat konsumsi sebagaimana dijelaskan grafik sebagai berikut:

Gambar 4.4

Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah



Sumber: Bank Indonesia dalam KEKR Jawa Tengah (www.bi.go.id) tahun 2015-2019

Berdasarkan pada data Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Jawa Tengah, konsumsi pada tahun 2015–2019 selalu mengalami peningkatan, dengan persentase peningkatan paling tinggi pada tahun 2017 dengan tingkat konsumsi terbesar pada triwulan ke IV sebesar 184.064. Kemudian meskipun tahun-tahun selanjutnya selalu mengalami peningkatan, namun persentase peningkatannya sebesar 6,97 persen pada 2018 serta 6,62 persen di tahun 2019. Adanya peningkatan konsumsi nasabah pada tahun 2015 yang signifikan dimotivasi dengan hadirnya penyedia produk dan jasa

keuangan yang mulai beroperasi di tahun- tahun tersebut seiring dengan diperkenalkannya GNNT pada tahun sebelumnya.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah salah satu uji dalam model regresi dengan variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Yakni dalam pembahasan ini menggunakan hasil pada uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan ketentuan apabila sig (2-tailed) dari residual untuk Variabel (X) dan Variabel (Y) dinyatakan berdistribusi normal jika taraf signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 atau 5 persen.

Tabel 4.1

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		59
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.67697049
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		.629
Asymp. Sig. (2-tailed)		.823

a. Test distribution is Normal.

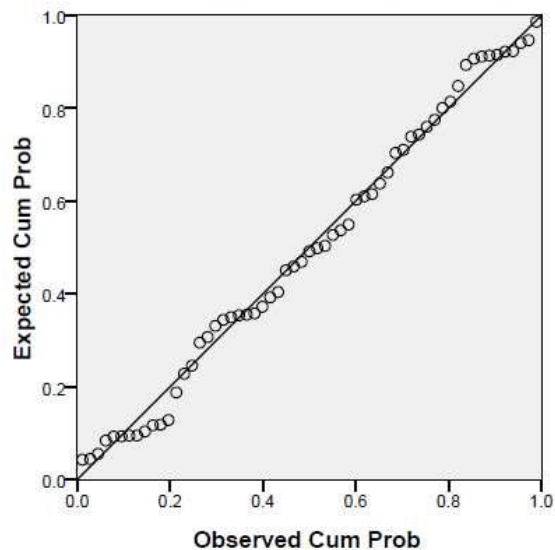
Berdasarkan hasil pengujian data diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dalam tabel uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov* didapatkan Asymp. Sig (2-tailed) dari tiap residual untuk variabel Jumlah Uang Elektronik Beredar / JUB.E (X1), Infrastruktur Pembayaran Non-Tunai / INF.NT (X2) dan Indeks Harga Konsumen Jawa Tengah / IHK.JT (X3) serta variabel Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Jawa Tengah / TK. Konsumsi JT (Y) memiliki nilai sebesar 0,823 atau sebesar 82,3% sehingga berdistribusi normal berdasarkan nilai tingkat probabilitas yakni $> 0,05$.

Gambar 4.5

Output Uji Normal Probability P-Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Tk. Konsumsi Jawa Tengah(Y)



Berdasarkan output diatas, dapat kita lihat bahwa titik-titik ploting selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Oleh karena itu, sebagaimana dasar pengambilan keputusan atau pedoman dalam uji

normalitas menggunakan probability plot dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan guna mengetahui apakah terdapat korelasi atau kemiripan antar variabel independen dengan asumsi bahwa model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mengetahui adanya multikolinearitas dapat dilihat pada nilai *Tolerance* dengan ketentuan nilai yang dihasilkan $> 0,01$ dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar < 10 untuk masing-masing variabel bebas.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-184,664	11,539		-16.004	.000		
JUB.E (X1)	.031	.007	.125	4.538	.000	.195	5.116
INF.NT (X2)	.826	1.423	.010	.580	.564	.463	2.162
IHK.JT (X3)	2.826	.106	.876	26.661	.000	.138	7.255

a. Dependent Variable: TK. Konsumsi Jawa Tengah (Y)

Sumber: Output data sekunder menggunakan SPSS

Dari tabel *Coefficient* diatas dapat diketahui nilai *Tolerance* untuk masing-masing variabel diperoleh JUB.E (X₁) sebesar 0,195, INF.NT (X₂) sebesar 0,463 serta IHK.JT (X₃) sebesar 0,138. Dapat dilihat berdasarkan hasil tersebut toleransi masing-masing variabel selalu berada pada nilai $> 0,01$. Serta didukung pada kolom VIF dengan X₁ sebesar 5,116, kemudian X₂ sebesar 2,162 serta X₃ sebesar 7,255 dan masing-masing nilai tersebut

bernilai < 10 . Dengan demikian keseluruhan data yang diuji tidak mengalami Multikolinieritas,serta dapat digunakan untuk analisis berikutnya.

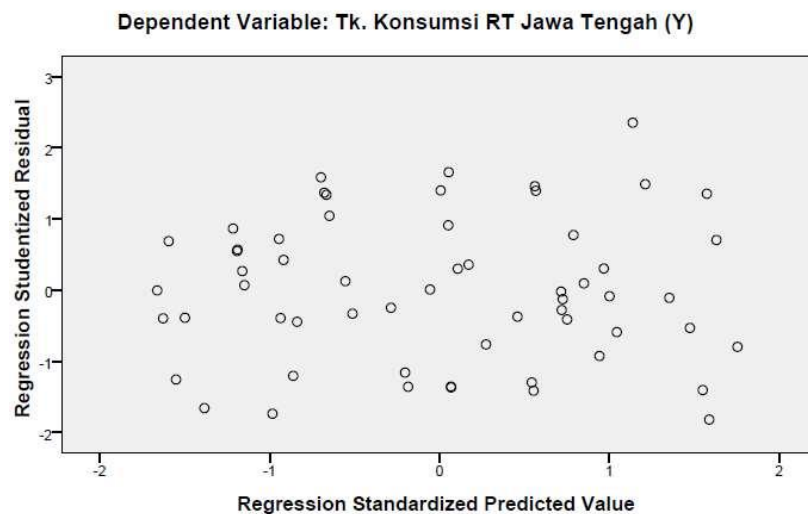
4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan yang terjadi apabila terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan terhadap pengamatan yang lain. Hal tersebut dapat tergambar dalam pola yang dihasilkan dalam hasil estimasi regresi dalam output *Scatterplot*, apabila pola atau grafik membentuk pola yang teratur seperti bergelombang atau menyempit maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika pola menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.6

Hasil Uji Scatterplot Heteroskedastisitas

Scatterplot



Sumber: Output data sekunder menggunakan SPSS

Diketahui dari gambar diatas bahwa tidak terbentuk pola tertentu pada *scatterplot* serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang diuji tidak mengalami heteroskedatisitas.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Menguji Autokorelasi dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu yang terjadi pada jenis data *time series*. Adapun salah satu cara untuk mendeteksi terjadinya Autokorelasi menurut Imam Ghazali adalah dengan menggunakan metode *Run Test* untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak.¹⁰⁸ Dengan ketentuan apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi. Berikut merupakan hasil dari uji autokorelasi.

Tabel 4.3

Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.03672
Cases < Test Value	29
Cases >= Test Value	30
Total Cases	59
Number of Runs	27
Z	-.917
Asymp. Sig. (2-tailed)	.359

a. Median

Sumber: Output data sekunder menggunakan SPSS

¹⁰⁸ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis...*, h. 117.

Berdasarkan hasil uji di atas diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,359 dan dengan mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam *Run Test* di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan gejala autokorelasi.

4.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi Linear Berganda merupakan model regresi yang melibatkan variabel terikat dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel bebas dan masih menunjukkan diagram hubungan lurus atau linear. Dengan syarat fungsi memiliki persamaan, tidak bisa dibolak balik, memiliki hubungan yang tidak pasti, serta memiliki pengaruh variabel independen dan variabel dependen harus berlandaskan teori.

Tabel 4.4

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-184.664	11.539		-16.004	.000
	JUB.E (X1)	.031	0.007	.125	4.538	.000
	INF.NT (X2)	.826	1.423	.010	.580	.564
	IHK.JT (X3)	2.826	.106	.876	26.661	.000

a. Dependent Variable: TK. Konsumsi Jawa Tengah (Y)

Sumber: Output data sekunder menggunakan SPSS

Dari output tabel *Coefficients* digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -184,664 + (0,031) X_1 + (0,826) X_2 + (2,826) X_3$$

Keterangan:

- a. Konstanta sebesar -184,664 menggambarkan bahwa ketika Jumlah Uang Elektronik Beredar (X_1), Infrastruktur Pembayaran Non-Tunai (X_2) dan Indeks Harga Konsumen Jawa Tengah (X_3) dalam kondisi tidak ada (nol) maka Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah akan berkurang sebesar -184,664.
- b. Koefisien regresi X_1 sebesar 0,031 menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan Jumlah Uang Elektronik Beredar sebesar 1 satuan unit, maka Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah akan mengalami kenaikan sebesar 0.031. Sebaliknya jika setiap penurunan Jumlah Uang Elektronik Beredar sebesar 1 satuan unit, maka tingkat konsumsi nasabah akan turun sebesar 0,031.
- c. Koefisien Regresi X_2 sebesar 0,826 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Infrastruktur non-tunai sebesar 1 satuan unit, maka Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah akan mengalami kenaikan sebesar 0,826. Dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit Infrastruktur Non-Tunai maka Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah diprediksi mengalami penurunan sebesar 0,826%.
- d. Koefisien Regresi X_3 sebesar 2,826 menunjukkan apabila setiap kenaikan Indeks Harga Konsumen sebesar 1 satuan unit maka Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah mengalami kenaikan sebesar 2,826. Sebaliknya jika Indeks Harga Konsumen turun sebesar 1 satuan unit, maka Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah akan diprediksi turun sebesar 2,826.

4.3.3 Uji Ketetapan Model

4.3.3.1 Uji t (Parsial)

Uji secara parsial atau individu digunakan untuk mengetahui korelasi pada tiap variabel bebas terhadap variabel terikat, memiliki pengaruh dengan kriteria tingkat signifikansi sebesar 5 persen atau 0,05. Kriteria yang digunakan yakni apabila probabilitas $> 0,05$ maka variabel bebas dikatakan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Selain itu juga dapat dilihat dalam nilai t hitung $< t$ tabel dengan asumsi variabel bebas secara individual atau parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 4.5

Hasil Uji Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-184.664	11.539		-16.004	.000
	JUB.E (X1)	.031	.007	.125	4.538	.000
	INF.NT (X2)	.826	1.423	.010	.580	.564
	IHK.JT (X3)	2.826	.106	.876	26.661	.000

a. Dependent Variable: TK. Konsumsi Jawa Tengah (Y)

Sumber: Output data sekunder menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel *Coefficient* diatas dapat diperoleh nilai t tabel sebesar 2,00404 diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n-k-1$ atau $59-3-1 = 55$ dengan menggunakan tingkat kesalahan 5% dibagi dua ($0,05 / 2 = 0,025$) sehingga masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Jumlah Uang Elektronik Beredar (X1)

Nilai signifikansi untuk variabel JUB.E diketahui bahwa Sig. sebesar 0,00 sehingga $< 0,05$. Selain itu juga diperoleh nilai t hitung sebesar 4,538 sehingga $>$ dari nilai t tabel 2,00404. Hal tersebut berarti JUB Elektronik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konsumsi nasabah di Jawa Tengah.

b. Infrastruktur Pembayaran Non-Tunai (X2)

Nilai signifikansi untuk variabel INF.NT diketahui bahwa Sig. sebesar 0,564 sehingga $> 0,05$. Selain itu juga diperoleh nilai t hitung sebesar 0,580 sehingga $<$ dari nilai t tabel 2,00404. Hal tersebut berarti Infrastruktur Pembayaran Non-Tunai seperti ATM, EDC dan *Merchant* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konsumsi nasabah di Jawa Tengah.

c. Indeks Harga Konsumen Jawa Tengah (X3)

Nilai signifikansi untuk variabel IHK.JT diketahui bahwa nilai Sig. sebesar 0,000 sehingga $< 0,05$ serta diperoleh nilai t hitung sebesar 26,661 sehingga $>$ dari nilai t tabel 2,00404. Hal tersebut berarti Indeks Harga Konsumen Jawa Tengah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konsumsi nasabah di Jawa Tengah.

4.3.3.2 Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model dapat mempengaruhi secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikat. Koefisien tersebut dapat dilihat dalam tabel Anova. Tabel tersebut digunakan untuk mengetahui taraf signifikansi dan kriteria yang ditentukan oleh perbandingan nilai F hitung dan F tabel.

Tabel 4.6
Hasil Uji Simultan

ANOVA^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	197.778	3	65.926	22.230	.000 ^a
	Residual	16.311	55	2.966		
	Total	199.409	58			

a. Predictors: (Constant), IHK.JT (X3), INF.NT (X2), JUB.E (X1)

b. Dependent Variable: TK. Konsumsi Jawa Tengah (Y)

Sumber: Output data sekunder menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian regresi diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikasinya sebesar 0.000 atau $< 0,05$. Uji hipotesis ini menunjukkan terdapat pengaruh secara simultan. Sedangkan untuk perhitungan F hitung diperoleh nilai sebesar 22.230 dan F tabel sebesar 2.77 dengan cara melihat pada df1 dengan nilai 3 dan df2 (n-k) dengan nilai 55 menggunakan probabilitas 0,05. Dengan demikian nilai F hitung ($22.230 > F$ tabel (2,77)) maka model regresi ini teruji secara signifikan, yaitu terdapat pengaruh secara simultan antara indikator dari GNNT seperti Jumlah Uang Elektronik yang beredar, Jumlah Infrastruktur Non-Tunai, dan Indeks Harga Konsumen Jawa Tengah terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Tangga di Jawa Tengah 2015-2019.

4.3.3.3 Uji Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R²)

Koefisien korelasi dipakai untuk menerangkan keeratan hubungan antara masing-masing indikator Gerakan Nasional Non-Tunai yaitu dalam hal ini variabel bebas (JUB Elektronik, Infrastruktur non-tunai dan IHK Jawa Tengah) terhadap variabel terikat (Tingkat konsumsi rumah tangga di Jawa Tengah). Sedangkan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan

suatu model dalam menerangkan variabel terikat, maka dilakukan uji determinasi. Dari hal tersebut dapat diketahui sejauh mana kecocokan garis regresi yang dapat terbentuk dengan melihat seberapa besar presentase sumbangan pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hasil uji pada tabel *Model Summary* dapat menjelaskan tentang nilai koefisien korelasi pada uji determinasi model sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.996 ^a	.992	.991	1.722

a. Predictors: (Constant), IHK_JT (X3), INF_NT (X2), JUB_E (X1)

Sumber: Output data sekunder menggunakan SPSS

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa besarnya koefisien korelasi (R) sebesar 0,996 termasuk dalam kategori hubungan yang kuat (rentang 0,8 sampai 1,00) sementara koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,992 atau 99,2% menunjukkan presentase sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 8% dijelaskan oleh variabel lain seperti tingkat kepercayaan masyarakat dalam beralih ke sistem keuangan inklusif dan lain-lain.

4.4 Pembahasan Analisis Data

- a. Pengaruh Gerakan Nasional Non-Tunai melalui *Cashless Society* menggunakan Jumlah Uang Elektronik Beredar berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah

Analisis pengujian hipotesis terhadap data diatas menunjukkan bahwa pada variabel Jumlah Uang Elektronik Beredar telah diperoleh nilai t hitung sebesar 4,538 dan lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,00404 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 atau kurang dari 0,05. Dengan demikian didapatkan kesimpulan bahwa Gerakan Nasional Non-Tunai berbasis *cashless society* menggunakan Jumlah Uang Elektronik Beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konsumsi nasabah di Jawa Tengah. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa H1 diterima.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Miftahul Rizqa Khairi (2019), peningkatan Uang Elektronik Beredar disertai APMK memiliki pengaruh positif terhadap konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen pembayaran menggunakan uang elektronik sudah diterima oleh masyarakat di Jawa Tengah, sehingga keberadaanya dapat disejajarkan dengan uang tunai. Serta penggunaan uang non-tunai dapat mengakibatkan nasabah lebih konsumtif, sebab ditinjau dari segi psikologis seseorang akan lebih mudah mengeluarkan uang dalam bentuk non-tunai.

Didukung dengan penelitian Ilham Akbar (2020) Adanya peningkatan terhadap kepercayaan masyarakat menggunakan uang elektronik maka akan diikuti dengan peningkatan secara signifikan terhadap tingkat konsumsi. Kenaikan Jumlah uang beredar berupa uang elektronik dimotivasi oleh permintaan masyarakat yang kuat untuk

berbagai keperluan transaksi sehingga mengakibatkan peningkatan uang yang dipegang masyarakat, sejalan dengan semakin banyaknya penerbit uang elektronik, yang turut berpengaruh searah pada peningkatan tingkat konsumsi.

- b. Pengaruh Gerakan Nasional Non-Tunai melalui *Cashless Society* menggunakan Infrastruktur Pembayaran Non-Tunai berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah

Analisis pengujian hipotesis diatas menjelaskan bahwa pada variabel Infrastruktur Pembayaran Non-Tunai telah diperoleh nilai t hitung sebesar 0,580 dan lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,00404 serta dengan nilai signifikansi sebesar 0,564 dan lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Gerakan Nasional Non-Tunai dengan *cashless society* menggunakan Infrastruktur Pembayaran Non Tunai tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konsumsi nasabah di Jawa Tengah. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa hipotesis H2 ditolak.

Penyelenggaraan Gerakan Nasional Non-Tunai melalui Infrastruktur pembayaran berbasis *cashless payment* baik berupa peningkatan dan percepatan layanan dengan karakteristik *access product* seperti ATM, Mesin EDC dan *Merchant* masih dilihat terbatas pada fungsi dasarnya yakni sebagai media guna mempermudah transaksi keuangan dan informasi perbankan namun masih belum dominan digunakan sebagai sarana konsumsi yang lebih luas. Kendala keterbatasan aksesibilitas infrastruktur pembayaran terutama EDC dan *Merchant* masih menjadi kendala utama disamping secara fungsional masih dianggap sebagai alternatif atau substitusional bagi pembayaran berbasis *mobile payment*.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hisbullah Basri (2017) yang secara khusus menjelaskan penggunaan kartu ATM yang tidak memiliki pengaruh terhadap konsumsi. Apabila ditinjau dari sumbernya, ATM bukanlah termasuk sumber pendapatan bagi masyarakat dimana dana dalam kartu umumnya terbatas pada dana pemilik kartu ATM, sehingga apabila habis akan menjadi kendala ketika akan melakukan konsumsi.

- c. Pengaruh Gerakan Nasional Non-Tunai melalui Cashless Society menggunakan Indeks Harga Konsumen berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis diatas, diketahui bahwa variabel Indeks Harga Konsumen Jawa Tengah memiliki nilai t hitung sebesar 26,661 lebih besar dari t tabel sebesar 2,00404 serta dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa perkembangan Indeks Harga Konsumen di Jawa Tengah yang dihasilkan oleh Gerakan Nasional Non-Tunai dengan *cashless society* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah. Hal tersebut menjelaskan bahwa hipotesis H3 diterima.

Indeks Harga Konsumen atau *Consumer Price Index* merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh nasabah dalam kurun waktu tertentu. Perkembangan IHK terkait dengan Gerakan Nasional Non Tunai dapat memberikan informasi terkait perkembangan harga peningkatan permintaan barang dan jasa dalam aktivitas konsumsi yang dilakukan oleh nasabah perbankan. Kontrol atas Indeks Harga Konsumen terkait adanya sistem berbasis cashless dari GNNT tetap mampu memberikan pengaruh

terhadap besaran konsumsi nasabah, hal ini menjelaskan terlepas dari apapun sistem pembayaran yang digunakan, kebutuhan konsumsi terhadap kelompok pengeluaran dalam IHK akan tetap menjadi prioritas.

Sejalan dengan penelitian Difa Puspita Ningrum (2019) yang menjelaskan bahwa Indeks Harga Konsumen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konsumsi. Adanya perubahan harga terkhusus pada permintaan atau konsumsi terkait dengan bagaimanapun sistem pembayaran yang digunakan pada umumnya sama-sama mengarah pada pemenuhan konsumsi kebutuhan pokok. Kenaikan harga barang kebutuhan pokok tidak akan mengurangi konsumsi nasabah karena akan tetap menjadi yang utama.

- d. Pengaruh Gerakan Nasional Non-Tunai melalui *Cashless Society* menggunakan Jumlah Uang Elektronik Beredar, Infrastruktur Non-Tunai dan Indeks Harga Konsumen secara bersama-sama berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah

Hasil analisis pengujian hipotesis pada uji simultan menjelaskan bahwa variabel Gerakan Nasional Non-Tunai secara bersamaan dapat menjelaskan konsumsi nasabah di Jawa Tengah. Dengan diperoleh nilai F hitung (22.230) > F tabel (2,77) maka model regresi ini teruji secara signifikan, yaitu Jumlah Uang Elektronik yang beredar, Jumlah Infrastruktur Non-Tunai, dan Indeks Harga Konsumen Jawa Tengah sama-sama berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Tangga di Jawa Tengah. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa hipotesis H4 diterima.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan tentang Gerakan Nasional Non-Tunai melalui *Cashless society* terhadap Tingkat Konsumsi nasabah di Jawa Tengah diatas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Berdasarkan hasil uji parsial nilai signifikansi pada variabel Jumlah Uang Elektronik Beredar diperoleh t hitung sebesar 4,538 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,00404 dengan signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel Gerakan Nasional Non-Tunai melalui *cashless society* menggunakan Jumlah Uang Elektronik Beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah.
- 2) Berdasarkan hasil uji parsial pada variabel Infrastruktur Pembayaran Non-Tunai diperoleh nilai t hitung sebesar 0,580 lebih kecil dari nilai t tabel dengan nilai sebesar 2,00404 serta dengan nilai signifikansi $0,564 > 0,05$. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel Gerakan Nasional Non Tunai melalui *cashless society* menggunakan Infrastruktur Pembayaran Non-Tunai tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah.
- 3) Berdasarkan hasil uji parsial nilai signifikansi pada variabel Indeks Harga Konsumen Jawa Tengah diperoleh t hitung sebesar 26,661 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,00404 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel Indeks Harga Konsumen dari Gerakan Nasional Non Tunai melalui *cashless society* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Nasabah di Jawa Tengah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- 1) Pengaturan terhadap jumlah uang elektronik beredar serta penyedia jasa pembayaran menggunakan instrumen non-tunai penting untuk terus diawasi dan dikontrol sebagaimana jumlah uang beredar pada umumnya, terutama bagi Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah berkaitan dengan peningkatan konsumsi nasabah yang dihasilkan dari Gerakan Nasional Non-Tunai. Khususnya dalam memberi masukan analisis dalam hal pengendalian dan pengembangan ekonomi daerah serta diharapkan mampu menjadi masukan untuk mendukung penyusunan kebijakan maupun peraturan daerah dalam pengambilan keputusan agar GNNT dapat memberikan dampak positif bagi nasabah, perbankan dan masyarakat Jawa Tengah.
- 2) Mekanisme pemberian izin partnership bagi lembaga penyedia produk pembayaran berbasis *cashless payment* dengan pihak perbankan sebaiknya di sederhanakan dan diperluas sehingga memungkinkan penggunaan transaksi menggunakan EDC dan *Merchant* dapat digunakan secara lebih luas sebagai sarana konsumsi sehingga keberadaan dan fungsinya dapat setara dengan infrastruktur pembayaran seperti halnya ATM, sehingga dapat mendorong masyarakat untuk terbiasa dengan transaksi *cashless* sebagaimana diharapkan dengan adanya GNNT.
- 3) Peramalan nilai Indeks Harga Konsumen terlebih dengan adanya GNNT penting dikaji secara khusus mengingat hal tersebut juga turut mencerminkan tingkat konsumsi nasabah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Augusty, Ferdinand. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Skripsi, Thesis dan Disertai Ilmu Manajemen*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2006.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2009.
- Halim, Muhamad Abdul. *Teori Ekonomika, Edisi 1*, Jakarta: Jelajah Nusa, 2012.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistic 2 (Statistic Inferensif)*, Jakarta: PT Bumi aksara, 2001.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematika*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Kasiran, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2010.
- Kasmir. *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Kuncoro, Mudrajad. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta: STIM YKPN, 2011.
- Mankiw, N. George. *Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Misbahuddin dan Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2013.
- Mulyati, Sri Tri Subari & Ascarya. *Kebijakan Sistem Pembayaran di Indonesia*, Seri Kebanksetralan No.8, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksetralan (PPSK) Bank Indonesia, 2003.

- Nasdian, Fredian Tonny. *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Rosyidi, Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011.
- Sadelly, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Samuelson. *Makro Ekonomi*, (XIV ed.), Jakarta: Erlangga, 2000.
- Sanusi, Anwar. *Metode Penelitian Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Simorangkir, Iskandar. *Pengantar Kebanksentralan Teori dan Praktik di Indonesia*, Surabaya: PT. Raja Grafindo, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sujarweni, V. Wiratma. *SPSS untuk penelitian*”, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sulaiman, Wahid. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS Contoh Kasus dan Pemecahannya*, Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Suparmoko, M. *Pengantar Ekonomika Makro, Edisi Kedua*, Yogyakarta: BPFE, 1991.
- Suryani & Hendryadi. *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, Jakarta: Prenadamedia, 2015.
- Susetyo, Budi. *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Tika, Moh. Papundu. *Metode Riset Bisnis*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Umar, Husein. *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997.
- Widiyono, Try. *Aspek Hukum Operasional Transaksi Produk Perbankan di Indonesia*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
- Widjajanta, Bambang A. W. *Ekonomi & Akuntansi: Mengasah Kemampuan Ekonomi*, Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007.
- Wijaya, Tony. *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Zainal, Veithzal R. *Islamic Marketing Management*, Yogyakarta; Bumi Aksara, 2017.

JURNAL:

Astuti. “*Financial Literacy and Engagement in Banking*”, *Journal of Economics and Economic Education Research* Vol. 17(1), 2016.

Aswad, Muhammad. “*Asas-asas Transaksi Keuangan Syariah*”, *Jurnal Iqtishadia*. Vol.6 No.2, 2013.

Ayu Nursari & I Wayan Suparta, “*Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Yang Diminta Masyarakat (M1) dan Perekonomian*”, *Jurnal* Vol.8, Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Lampung, 2019.

Biro Pengembangan dan Kebijakan Sistem Pembayaran, “*Pengantar Sistem Pembayaran dan Instrumen Pembayaran*”, Bank Indonesia, 2016.

Fauzi, Muchammad. “*Pengaruh Kinerja Anjungan Tunai Mandiri (ATM) terhadap Kepercayaan Partisipasi Relationship dan Loyalitas Nasabah Bank Syariah di Jawa Tengah*”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, Volume II, Edisi 1, 2011.

Fazhar Sumantri, “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Konsumsi*”, *Jurnal* Vol. 3 No. 1 h.25, Jakarta: Universitas Bina Sarana Informatika, 2019.

Hastuti, Mika. *Analisis Pengaruh GNNT (Gerakan Nasional Non-Tunai) Terhadap Nilai Transaksi Nasabah dan Dampaknya Terhadap Makroekonomi Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Tahun 2014-2018)*, *Jurnal* Vol. 70 No,1, Fakultas Ilmu Administrasi, Malang: Universitas Brawijaya, 2019.

Hidayat, Ahmad. “*Upaya Meningkatkan Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai Melalui Pengembangan E-Money*”, Bank Indonesia, 2006.

Hock-Han Tee, “*Cashless Payment and Economic Growth*”, *Persiaran Multimedia Cyberjaya*, Malaysia: Economic Unit Faculty of Management, Multimedia University, 2016.

- Imam Yahya & Retnandi, “*Pengaruh Perubahan Biaya Transaksi Kartu ATM (Anjungan Tunai Mandiri) Pada Tabungan Faedah Terhadap Minat Bertransaksi Nasabah di BRI Syariah KC Semarang*”, Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Walisongo Semarang, Volume VII Edisi 1, 2016.
- Jati, W. R., “*Less Cash Society: Menakar Mode Konsumerisme Baru Kelas Menengah Indonesia*”, Jurnal Sosioteknologi, Vol,14. No, 2, 2015.
- Juniaryono, P., “*Analisis Faktor Indeks Harga Konsumen Pada Sub Kelompok Pengeluaran yang Mempengaruhi Laju Inflasi Kabupaten Pati Tahun 2011 Dengan Menggunakan Software SPSS 20*”, Mathematics Journal, 2013.
- Kristinae, Vivi. “*Analisis Pengaruh Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi (Studi Kasus Pada Inflasi Kota Palangkaraya dan Kab. Sampit di Kalimantan Tengah*”, Jurnal Aplikasi Manajemen Vol. 3 No. 1, Palangkaraya: Universitas Palangkaraya, 2018.
- Marina, “*Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia*”, Jurnal Ecces Vol. 3 No. 1, Juni Issn 2407-6635, 2016.
- Markose, S. M., & Y. J. Loke, “*Changing Trends in payment Systems for Selected G10 and EU Countries 1990 – 1998*”, International Correspondent Banking Review Year Book 2000/2001, 2000.
- Navisah, Novia & Respatiwan, “*Analisis Faktor Indeks Harga Konsumen Kota Semarang*”, Indonesian Journal of Applied Statistic Vol 2 No.2, Universitas Sebelas Maret, 2019.
- Nelasari, Putri Ratna, “*Pengaruh Sistem Transaksi Non-Tunai Terhadap Tingkat Konsumen Masyarkat di Surabaya*”, Jurnal Fakultas Ekonomi, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2018.

- Ni Luhgede Ari Luwihadi, dkk., *“Determinan Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 1984-2014”*, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.6, No. 4 Januari, Bali: Universitas Udayana, 2017.
- Nur Rizki Febriandika, dkk., *“Analisis Kesesuaian Syariah Electronic Money Pada Bank Penerbit Uang Elektronik di Indonesia”*, An-Nisbah Jurnal Ekonomi Syariah Vol. 07 Nomor 01, Sains Ekonomi Islam, Surabaya: Universitas Airlangga, 2020.
- Nurfaizal, *“Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Hukum Perbankan Indonesia”*, Jurnal Hukum Islam. Vol. XIII No.1, 2013.
- Okni Sari Pinda Rini & Rifki Khoirudin, *“Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016”*, Jurnal Ilmiah dan Bisnis Vol. 17. No.1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2020.
- Paul A, dkk., *“Nigeria’s Cashless Economy: The Imperatives”*, Int J Manag Bus Stud 2, 2012.
- Persaulian, Baginda. *“Analisis Konsumsi Masyarakat Di Indonesia”*, Jurnal Kajian Ekonomi Vol. I, No. 02, 2013.
- Ramadani, L., *“Pengaruh Penggunaan Kartu Debit Dan Uang Elektronik (E-Money) Terhadap Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa”*, Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Studi Pembangunan, Jurnal Vol. 8 (1), 2016.
- Tazkiyyaturrohmah, Rifqy, *“Eksistensi Uang Elektronik Sebagai Alat Transaksi Keuangan Modern”*, Jurnal Muslim Heritage, Volume 3 No.1, 2018.
- Trinugroho, Irwan, *“How Ready Are People For Cashless Society?”*, Jurnal Keuangan dan Perbankan 21, Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2017.
- Yaqub, J. O, dkk. *“The cashless policy in Nigeria: Prospects and challenges. International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 3 (3), 2003.*

Zunaitin, E.dkk., “*Pengaruh E-Money Terhadap Inflasi Di Indonesia (The Effect E-Money Of Inflation In Indonesia)*”, *Journal Ekuilibrium*, II(1), 2017.

SKRIPSI:

Ady, E. M., *Pengaruh Sistem Pembayaran Non-Tunai Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2011-2015*. Skripsi, Universitas Brawijaya Malang, 2016.

Basti, Hisbullah. *Pengaruh Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat di Kota Palembang*, Skripsi, Universitas Tridinanti, Palembang, 2018.

Fernandes, Lidya. *Analisis Efektivitas Penggunaan Mesin EDC (Electronic Data Capture) PT Bank Bukopin Terhadap Tingkat Penjualan Toko XYZ*”, Skripsi, STIE MDP, Palembang, 2015.

Hapsari, Kurnia. *Kampanye Bank Sentral di Area Kampus (Studi Kasus tentang Strategi Kampanye Bank Indonesia dalam Membentuk Kawasan Less Cash Society melalui Gerakan Nasional Non di UGM)*, Skripsi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2015.

Helmi, Rahman dan Zaki Mubarak, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Kalimantan Selatan Terhadap Penggunaan Pembayaran Non Tunai*”, Skripsi, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari, Banjarmasin, 2015.

Kasmara, Ningrum. *Pengaruh Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Banten Periode 2010-2017*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2019.

Ketut Ayu Anggraeni, Ni. *Peran Bank Indonesia Dalam Pelaksanaan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT)*, Skripsi, Universitas Udayana, Bali, 2015.

- Kiptia, Alfi. *Pengaruh Pendapatan Perkapita Dan Harga Kebutuhan Pokok Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Di Tulungagung Tahun 2014-2016*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018.
- Mulyaningsih, Tri. *Model Generalized Space Time Autoregressive Integrated Untuk Peramalan Indeks Harga Konsumen Beberapa Kota di Jawa Tengah*, Tesis Universitas Pandjajaran, Bandung, 2015.
- Puspita, Difa. *Pengaruh Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Banten Periode 2010-2017*”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2019.
- Ramadani, Laila. *Pengaruh Penggunaan Kartu Debit dan Uang Elektronik (E-Money) Terhadap Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, 2016.
- Restiyani, Tika. *Pola Konsumsi Rumah Tangga Pekerja Pembuat Lanting di Desa Lemah Dhuwur Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen*, Skripsi, Perpustakaan FISE UNY, Yogyakarta, 2010.
- Septiyastuti, Lutvi. *Pengaruh Transaksi Non-Tunai Terhadap Money Demand: Studi Pada Penggunaan Kartu ATM Dan/Debet, Kartu Kredit, dan E-Money di Indonesia*, Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya, 2015.
- Sumolang, Richard Matias. *Analisis Permintaan Uang Elektronik (E-Money) di Indonesia*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, Makassar, 2015.
- Wahyu K, Muhammad. *Pengaruh Tingkat Bunga, Penggunaan Teknologi (Apmk) Dan Sistem Keuangan Inklusif Terhadap Permintaan Uang Tunai Di Indonesia Periode Tahun 2012-2016*, Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang, 2017.
- Widodo, Tri. *Analisis Pengaruh Electronic Money Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2009-2017 Menurut Perspektif Ekonomi Islam*, Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2017.

LAMPIRAN

1. Data Variabel

Berikut adalah data-data dari variabel X dan variabel Y yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah dan dari Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Jawa Tengah yang dipublikasi Bank Indonesia pada periode Januari 2015 - November 2019:

No.	PERIODE		JUB Elektronik (Juta Rp)	INF Non Tunai (ATM, EDC,Merchant) (Juta Unit)	IHK Jawa Tengah	Konsumsi Nasabah Jawa Tengah
	TAHUN	BULAN				
1	2015	January	35.901	1.391	118.19	149.574
2		February	36.596	1.423	117.45	149.574
3		March	37.995	1.461	117.65	149.574
4		April	38.847	1.484	117.85	151.956
5		May	39.541	1.542	118.45	151.956
6		June	40.301	1.573	119.18	151.956
7		July	41.154	1.590	120.27	159.283
8		August	41.917	1.613	120.61	159.283
9		September	42.714	1.622	120.42	159.283
10		October	43.496	1.649	120.38	159.183
11		November	44.540	1.660	120.65	159.183
12		December	34.314	1.670	121.84	159.183
13	2016	January	35.084	1.694	122.42	162.333
14		February	35.876	1.715	122.12	162.333
15		March	36.813	1.704	122.60	162.333
16		April	37.372	1.727	122.04	164.045
17		May	38.350	1.747	122.20	164.045
18		June	39.575	1.771	122.70	164.045
19		July	40.875	1.769	123.93	170.083
20		August	43.087	1.771	123.58	170.083
21		September	45.045	1.764	123.69	170.083
22		October	46.587	1.781	123.75	170.265
23		November	49.410	1.775	124.45	170.265
24		December	51.204	1.756	124.71	170.265
25	2017	January	52.703	1.801	126.16	174.589

26		February	53.953	1.825	126.80	174.589
27		March	56.056	1.861	126.65	174.589
28		April	57.768	1.900	127.58	179.274
29		May	60.130	1.935	128.35	179.274
30		June	63.707	1.820	128.35	179.274
31		July	69.457	1.862	128.53	182.779
32		August	68.841	1.892	127.87	182.779
33		September	71.783	1.926	128.12	182.779
34		October	75.846	2.071	128.05	184.064
35		November	113.722	2.011	128.42	184.064
36		December	90.003	2.042	129.34	184.064
37	2018	January	97.163	2.021	130.48	188.148
38		February	103.707	2.077	130.94	188.148
39		March	109.775	2.092	130.94	188.148
40		April	113.837	2.105	130.94	193.115
41		May	118.650	2.124	130.92	193.115
42		June	125.182	2.106	131.85	193.115
43		July	131.806	2.128	131.98	193.483
44		August	135.812	2.107	131.71	193.483
45		September	142.477	2.140	131.69	193.483
46		October	144.361	2.144	132.08	196.161
47		November	152.073	2.142	132.40	196.161
48		December	167.205	1.737	132.95	196.161
49	2019	January	173.825	1.550	133.32	198.652
50		February	189.222	1.563	132.93	198.652
51		March	199.174	1.563	133.32	198.652
52		April	197.413	1.671	133.92	205.112
53		May	198.790	1.759	134.36	205.112
54		June	209.891	1.776	135.16	205.112
55		July	232.348	1.838	135.69	206.664
56		August	250.477	2.161	136.14	206.664
57		September	257.078	2.187	135.81	206.664
58		October	269.340	2.205	135.83	211.520
59		November	277.925	2.220	136.10	211.520

2. Output Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

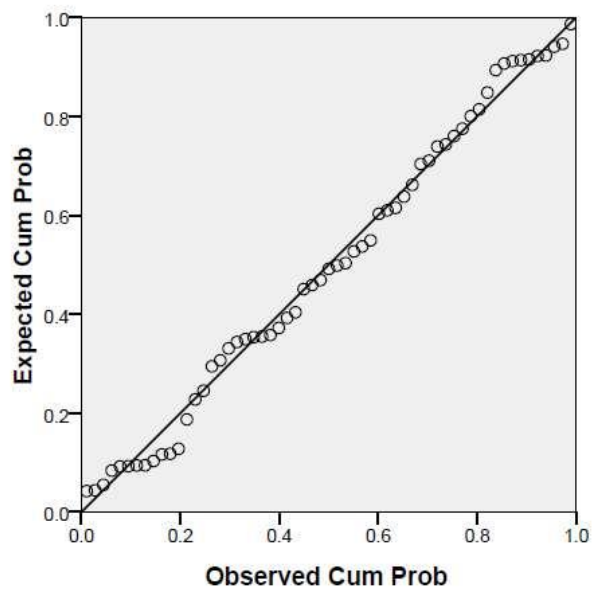
		Unstandardized Residual
N		59
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.67697049
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		.629
Asymp. Sig. (2-tailed)		.823

a. Test distribution is Normal.

P-Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: TK. Konsumsi Nasabah (Y)



3. Output Uji Multikolinearitas

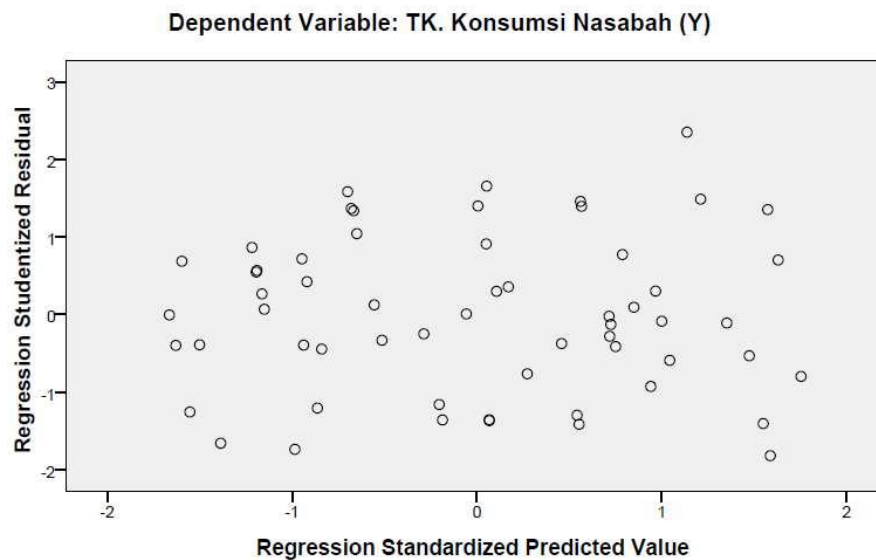
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-184.664	11.539		-16.004	.000		
	JUB.E (X1)	.031	.007	.125	4.538	.000	.195	5.116
	INF.NT (X2)	.826	1.423	.010	.580	.564	.463	2.162
	IHK.JT (X3)	2.826	.106	.876	26.661	.000	.138	7.255

a. Dependent Variable: TK. Konsumsi Nasabah (Y)

4. Output Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



5. Output Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.03672
Cases < Test Value	29
Cases >= Test Value	30
Total Cases	59
Number of Runs	27
Z	-.917
Asymp. Sig. (2-tailed)	.359

a. Median

6. Output Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-184.664	11.539		-16.004	.000
	JUB.E (X1)	.031	.007	.125	4.538	.000
	INF.NT (X2)	.826	1.423	.010	.580	.564
	IHK.JT (X3)	2.826	.106	.876	26.661	.000

a. Dependent Variable: TK. Konsumsi Nasabah (Y)

7. Output Uji Parsial (t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-184.664	11.539		-16.004	.000
	JUB.E (X1)	.031	.007	.125	4.538	.000
	INF.NT (X2)	.826	1.423	.010	.580	.564
	IHK.JT (X3)	2.826	.106	.876	26.661	.000

a. Dependent Variable: TK. Konsumsi Nasabah (Y)

8. Output Uji Simultan (F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	197.778	3	65.926	22.230	.000 ^a
	Residual	16.311	55	2.966		
	Total	199.409	58			

a. Predictors: (Constant), IHK.JT (X3), INF.NT (X2), JUB.E (X1)

b. Dependent Variable: TK. Konsumsi Nasabah (Y)

9. Output Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.996 ^a	.992	.991	1.722

a. Predictors: (Constant), IHK.JT (X3), INF.NT (X2), JUB.E (X1)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas

Nama : Rizki Rangga Sufendra
Tempat/tanggal lahir : Parado, 15 Agustus 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Lintas Bima-Sape, RT/RW 03/01,
Desa Kombo, Kec. Wawo
Kab. Bima, Nusa Tenggara Barat

Nama Ayah : Muhdar
Nama Ibu : Ratna
No. Tlp : 085239194834
E-mail : Rizkisufendra1998@gmail.com

II. Riwayat Pendidikan

1. SDN Inpres Kombo, Kab. Bima, Tahun 2004-2010
2. SMP N 2 Wawo, Kab. Bima, Tahun 2010-2013
3. SMA N 2 Wawo, Kab. Bima, Tahun 2013-2016